

Konflik Mereka Berlarut-larut

Workshop internasional pernah diselenggarakan. Berbagai masalah, seperti transparansi keuangan, pemilu raya, dan student government, menjadi isu yang hangat dibicarakan. Bagaimana dana aktivitas akademiknya.



JW: FAKULTAS

PAGI ITU, LAPANGAN parkir Student Center tampak ramai. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) sedang punya hajat. Ada mahasiswa. Ada juga masyarakat. Panitia mengundang kiai kondang. Spanduk bertuliskan “Tabligh Akbar, Festival Marawis se-Jabodetabek, Peringatan Isra Mi’raj” terpampang di panggung. Rupanya, selain mengundang KH. Zainuddin MZ, acara yang bertajuk “Islam, Jihad, dan Pluralisme” itu menyuguhkan festival marawis.

Saat sang kiai naik ke panggung, lapangan perparkiran semakin penuh. Orang-orang ingin lebih dekat ke panggung, meski *sound system* sudah cukup keras bila mereka sekadar ingin mendengar dakwahnya. Mereka ingin mendapat sentuhan ruhani. Usai sang kiai berceramah, giliran musisi marawis tampil.

Para peserta lomba marawis terdiri dari kelompok para siswa se-Jabodetabek. Setiap peserta berusaha menunjukkan kebolehan. Alat musik marawis, seperti hajir (gendang besar), marawis (gendang kecil), dumbuk (gendang berbentuk seperti dangdang), serta tamborin dan krecek dialunkan secara seirama, mengiringi lagu-lagu berirama gambus atau padang pasir.

Kemeriahan acara ini mengisi salah satu kegiatan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FITK dan BEM Jurusan di lingkungan FITK. Banyak kegiatan lain yang diselenggarakan pihak BEM, baik di tingkat fakultas maupun di tingkat jurusan.

Pernah juga BEM FITK mengadakan kegiatan workshop

internasional. Acara ini diisi enam pembicara dari enam negara tetangga. Di antaranya Vietnam, Kenya, Turki, dan Australia. Tema acaranya; *Smart Teaching*. Diikuti hampir mencapai 1.500 peserta. Workshop internasional itu sukses diselenggarakan pada Januari 2011. Acara ini bertempat di Aula Student Center. Dalam acara itu dibahas mengenai budaya dan pendidikan di masing-masing negara.

Semarak kegiatan akademis terus berlanjut. Dua bulan setelah workshop internasional itu,

BEM FITK kembali menyelenggarakan stadium general tentang pendidikan karakter. Saat itu, praktisi pendidikan termasyhur dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Prof Dr Arif Rahman Hakim, sebagai pembicaranya.

Ketua BEM FITK, Diding Mahpudin, mengatakan, BEM FITK lebih sering mengadakan seminar. Saat Hari Perempuan November lalu, mereka mengadakan seminar tentang perempuan. Pembicara dalam seminar itu dari Komnas Perempuan. Lalu, pada Hari Kartini dan Hari Bumi, mereka juga menyelenggarakan seminar untuk memperingati hari tersebut. Kala itu, mereka mendatangkan aktivis Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) sebagai narasumber. Seminar itu lebih diarahkan pada dialog interaktif dengan para mahasiswa.

Dalam waktu dekat BEM FITK menyelenggarakan workshop penelitian tindak kerja (PTK) dan pelatihan pembuatan media dalam mengajar. Ini merupakan realisasi dari keinginan pihak BEM FITK untuk menghadirkan lebih banyak kegiatan akademis dibanding dengan yang non-akademis. “Bandingannya, 60% untuk kegiatan akademis, dan 40% untuk kegiatan non-akademis,” ujar Diding.

Untuk kegiatan non-akademis, salah satunya adalah Dekan Cup. Diding, yang saat ini merangkap menjabat sekretaris umum Ikatan Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan Seluruh Indonesia (Imakipsi) untuk wilayah Jawa, menjelaskan bahwa pada 2010, Dekan Cup dilaksanakan pada Mei, sekaligus menyambut ulang tahun FITK.

Ternyata, apa yang dilakukan BEM FITK direspon negatif oleh Wulan Alfitiana. Ia sedikit kecewa. Karena, menurutnya, kerja dan kegiatan BEM FITK jarang terlihat. “Dari siapa-siapa saja kita *tuh* tidak mengetahui yang mana BEM FITK,” kata mahasiswa FITK ini. Selama kuliah, ia belum merasakan manfaat keberadaan BEM FITK.

Wulan hanya mengetahui BEM FITK saat pemilihan raya. Setelah itu, katanya, kegiatannya tenang kembali. “Setidaknya untuk bisa dikenal, dia harus mengadakan acara. Acara yang bikin BEM dikenal saja paling Dekan Cup. Itu aja yang *booming*. Jarang ada acara di sini,” akunya.

Meski demikian, Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan FITK, Dr Muhib Abdul Wahab, menilai BEM FITK periode ini lebih progresif dan dinamis. Mereka sangat aktif mengadakan berbagai kegiatan. Tiap dua pekan, BEM FITK mengadakan kegiatan. Menurutnya, presiden BEM FITK cukup gesit dan aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan. “Saya kira patutlah mereka diberi apresiasi yang tinggi,” ungkapnya.

Dalam proses pemilihan raya pada 2010 lalu, Diding menjadi kandidat terkuat calon presiden BEM FITK. Pada akhirnya ia berhasil menduduki jabatan tertinggi itu di fakultasnya pada tingkat mahasiswa. Tapi, pada program nonregulernya, BEM FITK dibekukan karena tersandung masalah pemira.

Pria ber kaca mata ini bersyukur karena saat proses pemira berlangsung di FITK, tidak ada konflik antar-partai. “Situasinya pada saat itu partai yang mengusung menjadi *common enemy* bagi partai lain. Jadi saat itu koalisi tiga partai melawan satu partai,” katanya.

Diding mengatakan, penyebab konflik dalam pemira adalah gengsi antar-partai politik. Partai dengan tim suksesnya memiliki ambisi mencapai kursi jabatan di BEM Universitas. Menurutnya, para juniornya yang sering membuat konflik. Karena itu, ia menyarankan agar doktrinasi kepada mereka dikurangi. “Biarkanlah mereka melihat partai lain secara objektif. Toh, semua itu bisa diselesaikan dengan kekeluargaan. Kadang miris juga kalau dalam pemira saling nonjok antar-partai politik,” ungkapnya.

Pudek Bidang Kemahasiswaan itu kurang setuju dengan sistem *student government* (SG). Karena, sistem ini mengorbankan tujuan utama mahasiswa untuk berkuliah. Saat kampanye, mereka sering kali mengganggu belajar mahasiswa lainnya. “Bahkan mereka sendiri tidak belajar dengan alasan kampanye,” papar Muhib saat di ruangannya.

Student government, yang diwujudkan dalam bentuk partai, menggeser orientasi mahasiswa datang ke kampus. Dari dunia akademik ke panggung politik. Pergeseran ini kurang sehat bagi proses kuliah mahasiswa. Bila mahasiswa ingin betul-betul aktif di politik, kata Muhib, maka mereka harus menyelesaikan lebih dulu studinya. Baru setelah lulus, mereka bebas bergabung ke sebuah partai politik.

Di dalam sistem *student government*, nuansa politiknya lebih kental. Intrik-intrik dan

beragam kepentingan politik tak terhindarkan. Akibatnya, muncullah konflik antar-partai politik, yang ujungnya menyerat kepada mahasiswa. Bila konflik antar-mahasiswa pecah, maka pihak dekanat diharuskan ikut memediasi agar masalah mereka selesai. Padahal, menurutnya, masalah ini adalah masalah mereka. “Mestinya mereka menyelesaikan konflik secara dewasa. Ternyata, mereka nggak bisa juga, dan itu berlarut-larut,” jelasnya.

BEM FITK, seperti dijelaskan mantan Pudek Bidang Kemahasiswaan, Abdul Haris, terbentuk bersamaan dengan pembentukan BEM Universitas, menggantikan Senat Mahasiswa Institut (SMI). Pasca Soeharto, mahasiswa memandang SMI kurang efektif dan mandiri. Pada akhirnya, mereka membentuk sistem lembaga kemahasiswaan yang membuat para mahasiswa lebih berdaulat, yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa—termasuk di FITK.

Sebagai lembaga kemahasiswaan di tingkat fakultas, BEM FITK pun turut andil membantu menyelesaikan visi dan misi FITK. Mantan Presiden BEM FITK, Aditya Prana, menjelaskan, BEM FITK, selain untuk mengkritisi kebijakan fakultas, juga mesti menyelesaikan visi dan misi fakultas tersebut, agar tidak menimbulkan kesenjangan hubungan antara keduanya.

Adit mengatakan, masalah yang sering muncul dalam BEMF terkait dengan keuangan. Saat Adit memimpin BEM FITK, anggaran yang diperolehnya selama satu semester sekitar Rp 10 juta. Dana dengan jumlah seperti itu dituntut untuk mengadakan berbagai event acara. Pada masa itu, karena terbatasnya dana, Adit dan pejabat BEM lainnya harus mencari dana ke luar kampus. Ia menganggap, dana itu sebagai stimulan saja. Pada kondisi kantong kosong, para jajaran BEMF dituntut kekreativannya demi kesuksesan acara.

Menurut Adit, sebuah kegiatan tentu tidak serta-merta terlaksana begitu saja. Karena itu dibutuhkan pula aspek finansial. Terkait dana, BEM FITK menggunakan beberapa sumber dana, di antaranya dari dana kemahasiswaan dan dana DIPA FITK.

Dana kemahasiswaan yang tersedia untuk semester genap, berdasarkan hasil kongres, sebesar Rp 15 juta. Hingga kini, dana DIPA FITK yang telah diberikan fakultas sekitar Rp 7 juta. Namun, kata Diding, terkadang ada beberapa kegiatan yang menggunakan dana pribadi masing-masing pengurus karena beberapa kegiatan yang defisit dananya. Nah? □

UMAR MUKHTAR, AHMAD ABRORI

JW: FAKULTAS





JW: FAKULTAS

Mengukir Seni dan Prestasi

Banyak kegiatan mahasiswa yang bernuansa seni. Tercatat pernah meraih prestasi. Ada keinginan untuk mengarahkan kegiatan mahasiswa ke peningkatan mutu akademik.

MAHASISWA-MAHASISWA Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) UIN Jakarta itu tersenyum sumringah ketika naik ke podium. Mereka dikukuhkan sebagai Juara Umum Tingkat Nasional untuk lomba seni pada Festival Timur Tengah yang diselenggarakan di Universitas Indonesia (UI), Depok. "Ini tentu tidak hanya mengharumkan nama fakultas, tapi juga sekaligus nama baik UIN Jakarta," ujar Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan FAH, Yaniah Wardanih.

Kegiatan BEM FAH sudah mengalami banyak perbaikan. Selain raih prestasi di UI tersebut, mahasiswa FAH pernah menjadi Juara I Debat Bahasa di Malaysia pada 2000. Menurut Yaniah, BEM FAH sangat berperan dalam mengembangkan kreativitas mahasiswa dan mempunyai nilai yang sangat positif. "Dalam setahun kepemimpinan saya, Lembaga Ikatan Alumni didirikan. Ini semacam lembaga seni otonom," ungkap Yaniah.

Kegiatan lainnya juga terus dikembangkan. Misalnya,

Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris sedang mencanangkan kesenian nusantara sebagai upaya partisipasi dalam melestarikan budaya. Begitu juga dengan aktivitas pada Prodi Terjemahan yang telah mendirikan lembaga penerjemahan. Semua ini, menurut Yaniah, bertujuan menghidupkan kesenian yang menjadi ciri khas FAH.

Kesibukan yang sifatnya akademis juga terus dilanjutkan. "Untuk setahun ke depan, saya akan mengajak mahasiswa untuk mengasah penalaran yang berkaitan dengan keilmiah dan keintelektualan," kata Yaniah. Belakangan ini, ia melihat kegiatan intelektualitas mahasiswa agak kurang. Bahkan terkadang mereka mengalami kendala dalam soal teknis. Misalnya, ada salah satu BEM Jurusan yang belum bisa membuat laporan kegiatan. Ini tentu patut disayangkan. Karena itu, pihak dekanat menganggap perlu penyelenggaraan workshop dan pelatihan menyangkut kebutuhan kegiatan akademis mahasiswa. Misalnya, workshop kode etik, pelatihan kepemimpinan, dan penulisan karya ilmiah.

Sejauh ini perkembangan kegiatan BEM di FAH masih dalam proses peningkatan. Apa yang dirasakan dosen FAH yang dahulunya menjadi aktivis intra kampus mungkin bisa menjadi gambarnya. Ada kesamaan antara BEM sekarang dengan visi yang dulu dibangun Senat Mahasiswa. Pada dasarnya, *student government* merupakan bentuk pemerintahan dari dan untuk mahasiswa.

Prinsipnya, demokrasi harus ditegakkan agar sistem evaluasi organisasi bisa berjalan. BEM menjadi wadah bagi pelaksanaan ide-ide ini. Karena itu, hal yang perlu terus dijalankan adalah penemuan ide-ide yang inovatif. *Student government* pada masa pembentukannya dulu merupakan wujud konkrit dari ide inovatif itu. Masa-masa sekarang seharusnya BEM bisa melahirkan ide-ide inovatif yang sesuai dengan semangat zamannya.

Saat ini sebagian besar BEM di seluruh fakultas dan jurusan/program studi di lingkungan UIN Jakarta tengah dilanda soal konflik. Bermula dari seringnya model pemilihan pengurus baru, yang dikenal dengan pemilu raya (pemira), berbuah cekcok antar-partai mahasiswa. Terkadang *deadlock* tak bisa dihindari.

Ghasani Mandasari mengamini hal ini. Menurut mahasiswa FAH ini, pemira hanya akan membuat kegaduhan antar-mahasiswa. Ini karena mahasiswa terkotak-kotak pada kubu-kubu partai-partai tertentu. BEM melahirkan konflik antar-mahasiswa.

Sementara pihak dekanat FAH memiliki persepsi sendiri soal pemira. Sebagai Pudek Bidang Kemahasiswaan, Yaniah menganggap perlu ditelusuri dulu akar penyebab konfliknya. "Apabila penyebabnya adalah partai, maka bubarkanlah par-

tai mahasiswa itu. Tapi kalau bukan, maka kita cari bersama solusinya,” ujar Yaniah.

Untuk membicarakan soal pemira ini, para Pudek Bidang Kemahasiswa di seluruh fakultas di UIN Jakarta, pernah berdiskusi langsung dengan Rektor UIN Jakarta, Prof Dr Komaruddin Hidar. Pembahasan dalam dialog waktu itu untuk menjawab permasalahan tentang sebab pemicu keributan pemira. Pertemuan itu menyimpulkan bahwa konflik yang terjadi karena seringkali organisasi ekstra dibawa-bawa ke ranah organisasi intra kampus. Juga disimpulkan bahwa pemira sebaiknya kembali ke sistem perwakilan. Namun demikian, pihak rektorat tidak memaksa. Asal, kegiatan pe-

mira aman dan tidak ricuh. Mahasiswa dapat berpikir logis.

“Karena itu, perlu diadakan workshop untuk menemukan solusi bersama” kata Yaniah lagi. Sebelumnya pihak rektorat memang pernah mengadakan pra-workshop dengan mengundang para Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas (DPMU), mendatangkan dua alumni dan seluruh pengurus. Rencananya pra-workshop ini dilanjutkan dengan workshop. Yaniah berharap workshop ini bisa menyimpulkan bentuk institusi mahasiswa dan model pelaksanaan pemilihan pengurus baru. Apapun namanya, yang terpenting mereka itu damai dan tidak ricuh. □ NURULADHANI, AHMAD ABRORI

Ervan Anwarsyah

Saya Menikmati Konflik

SELAMA MENJABAT DI BEM FAH, kegiatan apa saja yang telah Anda lakukan untuk fakultas Anda?

Tidak ada kegiatan jangka panjang dan pendek. Yang ada hanya acara bulanan dan mingguan, dan yang sering dilakukan adalah nobat. Nobat singkatan dari Ngobrol Bareng Dekanat, dan hanya BEM FAH yang punya acara itu. Biasanya dilakukan per dua bulan atau per tiga bulan. Isinya, penyampaian inspirasi dan keluhan-keluhan.

Siapa pesertanya? Terbuka untuk umum?

Acara itu dihadiri dekan dan para mahasiswa dan hanya untuk mahasiswa FAH.

Bagaiman proporsi antara kegiatan yang berorientasi akademik dengan non-akademik?

Ya, keduanya pasti ada. Akademis ada, non-akademis ada. Pastinya *balance*. Kegiatan akademis itu seperti Nobat, TOEFL, TOAFL, dan kelas sore. Di kelas sore, semua matakuliah kita pelajari. Jika menemui kesulitan mempelajari bahasa Arab atau Inggris, misalnya, kita dimentori mahasiswa.

Bagaimana proses penentuan mentor? Apakah dipilih atau ditunjuk?

Tidak. Di situ ada dosen yang juga jadi mentor.

Apakah ada ketentuan khusus? Misalnya, mentor itu adalah mahasiswa yang sudah menempuh semester tertentu atau semester tinggi?

Tidak. Di sini bebas. Siapa saja boleh menjadi mentor. Jika memang yang mampu dan menguasai adalah mahasiswa semester empat, ya kita terima. Kenapa tidak.

Dengar-dengar BEM itu mau dibekukan dan diganti senat mahasiswa. Bagaimana menurut Anda?

Pastinya tidak setuju.

Dengan cara apa Anda menyampaikan ketidaksetujuannya?

Ya, dengan penyampaian aspirasi melalui Nobat sebagai forum dialog. Kita selalu bilang, bahwa kita tidak setuju bila BEM dibekukan. Dan, kita selalu bilang bahwa BEM merupakan lembaga yang terbaik. BEM FAH kan sering menyelenggarakan acara-acara, dan dosen sendiri mengakui kalau orang pintar belum tentu bisa memimpin BEM.

Anda disebut sebagai Presiden BEM FAH, bukan ketua atau kepala? Staf-staf Anda disebut menteri?

Kita memang menggunakan istilah presiden dan menteri-menteri.

Biasanya, di dalam pemira sering terjadi konflik. Bagaimana menurut Anda? Apa penyebabnya sehingga menimbulkan konflik?

Kalau saya sendiri menikmati dengan adanya konflik itu.

Kenapa Anda menikmati dengan adanya konflik?

Supaya kita bisa mikir. Begini, pemimpin itu ada tiga tipe. Pertama, *problem maker*. Yang kedua, *discussion maker*. Dan yang ketiga, *solution maker*. Tinggal pilih, kita mau tipe yang mana. Apakah kita mau menjadi pemimpin yang selalu membuat masalah, atau kita menjadi pemecah masalah.

Bagaimana cara Anda memecahkan konflik tersebut?

Saya menyelesaikan konflik dengan nongkrong bareng saja. Saya sih berusaha memilih-milih urusan. Urusan politik ya politik. Saya tidak bawa ke kehidupan biasa sehari-hari.

Soal sistem, apakah organisasi kemahasiswaan yang berlangsung selama ini sudah baik atau bagaimana?

Sama saja. Sudah baik. Sistem organisasi kemahasiswaan yang berlaku tidak jauh berbeda dengan sistem organisasi kemahasiswaan yang dulu.

Tentunya Anda memiliki visi dan misi untuk menjadikan BEM FAH sebagai organisasi yang terbaik. Bisa Anda jelaskan visi dan misi Anda sendiri? Apakah sudah tercapai atau belum?

Alhamdulillah. Tidak semua visi dan misi yang saya gariskan berjalan baik. Tidak semua terpenuhi. Karena visi dan misi saya adalah menjadikan BEM FAH sebagai percontohan budaya UIN Jakarta.

Adakah peningkatan-peningkatan kegiatan yang telah BEM FAH capai?

Saya sendiri tidak bisa menilai. Tentu saja, itu semua menjadi harapan kita. Setiap mahasiswa menginginkan peningkatan aktivitas kemahasiswaan. Menurut mahasiswa-mahasiswa FAH, apa yang saya lakukan dan kerjakan sudah sukses. Yang tadinya terjadi konflik, kini saya bisa mencairkan konflik tersebut dan bisa menyatukan pikiran mahasiswa. Dan perbedaan-perbedaan itu biasanya tampak ketika propesa berlangsung. Jika dahulu acara propesa itu tidak ramai, maka kini acara propesa sudah sangat ramai dan bisa menyatukan panitia yang jumlahnya 100 orang. Semuanya menjadi sangat kompak. □

Mengapa BEM FU Dibekukan

Awalnya dari pemilu raya. Agar kegiatan mahasiswa tetap terselenggara, pihak fakultas menugaskan ketua program studi untuk turun tangan. Mahasiswa berharap BEM FU dipulihkan lagi.

RUANGAN DI SUDUT gedung Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta itu pernah menjadi sentra kegiatan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin (BEM FU). Seluruh aktivitas kemahasiswaan dirancang dan digerakkan di sana. Letaknya persis di samping perparkiran mobil staf fakultas. Kini, ruang itu kosong dan sepi. Tidak ada aktivitas. Itu karena, BEM FU resmi dibekukan.

Kali ini dekanat FU memang mengambil tindakan tegas. Kisruh pemilahan presiden BEM di pemilu raya pangkal mula masalahnya. Pemira 2010 berujung konflik yang tajam antar-beberapa kubu mahasiswa. Dua partai besar dengan suara terbanyak terlibat sengketa legalisasi yang terkait dengan soal kepemimpinan. Partai Reformasi Mahasiswa (Parma)—yang pengurusnya berasal dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Partai Persatuan Mahasiswa (PPM)—yang pengurusnya dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), berbeda versi dalam klaim kemenangan suara pemilu raya di tingkat BEM FU itu.

Dalam empat tahun berturut-turut, BEM FU dikuasai elite politik mahasiswa dari Parma. Mereka yang berkuasa di BEM FU adalah Umam Biladi Kusuma (2005-2006), Haris Salim (2006-2007), M. Fajar Faqihudin (2007-2008), dan Andi Rahman (2008-2009). Semuanya berasal dari politisi Parma.

Elite politik mahasiswa kedua kubu itu bersikukuh tidak mau mengakui kekalahan. Masing-masing menyatakan kemenangan. Mereka tidak mampu keluar dari konflik politik itu. Ini yang mendorong pihak dekanat fakultas turun tangan. Mahasiswa tak bisa berbuat banyak.

Mahasiswa hanya heran dengan kisruh politik itu.

Menanggapi konflik politik itu, Dedi Sutiadi melihat kurangnya keterlibatan dan keterwakilan mahasiswa dalam kegiatan internal fakultas. “Merasa *nggak* ada BEM. Pokoknya kegiatan yang terkait dengan kemahasiswaan ditangani dosen, seperti ketua jurusan dan sekretaris jurusan. Ada memang mahasiswa yang terlibat dan ditunjuk, tapi mereka bukan pengurus BEM,” jelas mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat itu dengan kegelisahan di raut wajahnya.

Kebijakan dekanat itu memang berpengaruh pada kegiatan yang diselenggarakan BEM FU. Selama ini seringkali kegiatan internal kemahasiswaan tidak memiliki hubungan akademis yang sesuai, misalnya, dengan jurusan. “Bagaimana mungkin BEM Jurusan Tafsir-Hadis menyelenggarakan seminar tentang lalu lintas. Memang tema itu apa kaitan dengan masalah tafsir-hadis,” ungkap M. Kairul Huda, mahasiswa Jurusan TH semester empat.

Keluhan mahasiswa mendapat tanggapan Nanang Tahqiq. “Fakultas Ushuluddin memiliki laboratorium dan lembaga semi otonom yang dapat menunjang kegiatan akademik. Jurusan Perbandingan Agama (PA) punya Laboratorium Studi Agama (LSA). Jurusan AF mendirikan Laboratorium Falsafat Islam dan Tasawuf (LABFIT), dan Jurusan TH memiliki Lembaga Tafsir Hadis. Nah, laboratorium dan lembaga semi otonom itu diurus dosen dengan melibatkan mahasiswa,” ungkap dosen Jurusan AF itu santai.

Menurut Nanang, pengaruh pembekuan BEM tidak terlalu signifikan. “BEM itu kebanyakan kegiatannya jarang berhubungan dengan dunia akademik. Bahkan tanpa BEM pun mahasiswa sebenarnya bisa melakukan kegiatan akademis. BEM itu kan hubungannya dengan kegiatan kampus, ada anggarannya dan harus dilaksanakan,” ujarnya di Ruang Himpunan Peminat Ilmu-Ilmu Ushuluddin (Hippius) lantai 7 Gedung FU.

Salah seorang kandidat presiden BEM FU dari Parma, Ahmad Hazami, memberi tanggapan berbeda mengenai keterlibatan BEM FU paska pembekuan. “*Gimana* mau *bikin* kegiatan yang akademis, orang yang dari BEM-nya *aja* *nggak* ada. Ketika BEM ini *di-vakumin*, mereka *nggak* punya kegiatan yang menyangkut masing-masing jurusan dan *nggak* ada wadah saat itu,” tuturnya di samping Kantin FIDIKOM.

Adanya wacana mengembalikan Student Government (SG) menjadi Senat Mahasiswa mulai dipikirkan pihak

JW: FAKULTAS



dekanat. Di ruangnya, Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan, Dr M Suryadinata, MA, menegaskan, “Dalam lima tahun belakangan ini, pemira menimbulkan beberapa kali kekisruhan. Katakanlah *deadlock*, tidak ada jalan keluarnya *gitu*. Karena itulah, para dekan termasuk juga pihak rektorat mempunyai keinginan atau pemahaman bahwa kita kembali saja ke SK Dirjen Tahun 1997. Jadi pakai sistem perwakilan kelas di setiap program studi.”

Bagi dosen matakuliah Bahasa Arab itu, sebelum Senat Mahasiswa diterapkan, pihaknya akan mensosialisasikan dahulu dalam bentuk workshop. Hingga kini, pihaknya telah mengadakan empat kali workshop dengan mendatangkan Dirjen Kementerian Agama dan para senior tiap partai politik mahasiswa, di ruang Diorama UIN Jakarta.

Pro dan kontra tentang organisasi kemahasiswaan itu terjadi pula di kalangan mahasiswa lainnya. Menurut Dedi, bahwa SG saat ini tidak seperti SG diawal-awal pembentukannya. Kini berkembang dengan tersebarunya isu *money politic*. Pengaruhnya merusak kegiatan yang seharusnya memben-

Presiden BEM FUF/FU

Periode	Nama Presiden BEM FU	Asal Jurusan	Partai Berkuasa
2005 - 2006	Umam Biladi Kusuma	Tafsir Hadist	Parma
2006 - 2007	Haris Salim	Sosiologi Agama	Parma
2007 - 2008	M. Fajar Faqihudin	Tafsir Hadist	Parma
2008 - 2009	Andi Rahman	Pemikiran Politik Islam	Parma
2009 - 2010	Vakum Kepemimpinan		

membubarkannya. Udah bagus kayak sekarang,” ungkapnyanya sambil beranjak pulang.

Kontroversi wacana perubahan SG menjadi Senat Mahasiswa di UIN Jakarta belum menemui titik terang. Namun, saat ini lebih baik mencairkan kembali keterlibatan mahasiswa melalui BEM FU.

“Memang, BEM itu harus dihidupkan lagi. Banyak kegiatan yang tidak bisa ditangani dosen. Misalnya, pembinaan dan pembimbingan bagi mahasiswa baru yang bisa berlangsung 24 jam. Banyak pula jaringan antar-BEM yang tidak bisa melibatkan dosen seperti pertemuan BEMJ Nasional. Kalau BEM fakultas dan jurusan dibekukan *kan nggak* ada utusannya,” tutur Nanang Tahqiq. □

RINA DWIHANA FITRIANI, AHMAD ABRORI

**Dr H M Suryadinata, MA,
Pudek Bidang Kemahasiswaan**

“Lebih Buruk dari Anggota Dewan di Senayan”

KOMENTAR ANDA TENTANG organisasi dan kegiatan kemahasiswaan BEM FU selama ini?

Dari lima tahun ini, beberapa kali terjadi kekisruhan atau masalah di BEM. Katakanlah *deadlock*, semacam tidak ada jalan keluarnya *gitu*. Sehingga para dekan, termasuk juga pihak rektorat, mempunyai keinginan atau pemahaman bahwa kita kembali saja ke SK Dirjen Tahun 1997. Jadi pakai sistem perwakilan kelas.

Misalnya perwakilan mahasiswa dibentuk di setiap Prodi dengan ketua prodinya. Dialah nantinya yang mewakili prodinya itu. Kayaknya, sistem ini sama dengan apa yang berlangsung saat ini. Tapi bahasanya saja yang terlalu tinggi. Misalnya istilah presiden BEMU, Presiden BEMF, dan Presiden BEMJ. Semuanya menggunakan istilah presiden. Lalu, siapa gubernur dan bupati atau walikotanya.

Bagaimana produktivitas kerja BEM pasca dibekukan?

BEM yang tidak bermasalah, seperti BEM Jurusan Tafsir-Hadis, tetap eksis kegiatannya. Sedangkan kegiatan BEM FU secara umum di *handle* orang-orang prodi. Jadi, mahasiswa tidak kekurangan kegiatan yang telah dicanangkan dan tetap terlaksana. Memang, kegiatan atas nama BEM F *nggak* ada. Adanya BEMJ, itu juga BEMJ TH saja.

Menurut Anda, mengapa setiap pelaksanaan pemira

sering memicu konflik?

Masalah itu kan sudah ditunggangi oleh kepentingan masing-masing partai politik mahasiswa. Misalnya, mereka ingin berkuasa. Tidak ada toleransi berpendapat di situ. Kemudian, diputuskan secara sepihak bila ada masalah, tidak ada keadilan di situ. Saya melihat keadaannya lebih buruk dari anggota Dewan yang ada di Senayan begitu.

Setujukah Anda pemilihan pemimpin BEM di UIN Jakarta seperti pemilihan pada Senat Mahasiswa?

Saya *nggak* setuju dengan pemira dengan model-model kampanye itu. Kayaknya mengganggu ketertiban dan ketenangan umum yang selama ini dijalankan SG. Kampanye saat pemira berisik. Apalagi saat kita ngajar. Pemira membuat *nggak* nyaman selama beberapa hari.

Selain itu, banyak kotak suara pada saat penghitungan suara yang sangat riskan menimbulkan masalah. Seharusnya kita berakhlakul karimah dalam berorganisasi. Aktivistis atau organisatoris biasanya menghalalkan berbagai cara untuk meraih kemenangan. Itu yang tidak diperkenankan.

Bagaimana kronologis pembekuan BEM FU saat itu?

Dibekukan dari rektorat sekitar Maret-April 2010. Saat itu Parma dan PPM berkonflik pada perhitungan suara. Karena tidak kunjung penyelesaian atau *deadlock*, maka dibekukanlah BEM FU. Kita dari dekanat yang *handle* semua. Jadi semua kegiatan propesa dilaksanakan pihak dekanat.

Adakah pengaruhnya bagi mahasiswa FU setelah pembekuan BEM?

Bagi mahasiswa baru tidak berpengaruh. Kita tetap berkegiatan. Jadwal kegiatan diurus ketua prodi masing-masing. Mahasiswa yang mengadakan kegiatan. Itu boleh-boleh saja, tidak ada yang melarang, tetapi atas nama BEMJ bukan dari BEMF. □

Presiden Tanpa Kantor Sekretariat

Meski tak berkantor, kegiatan BEM FSH terus diupayakan terselenggara. Pihak Dekanat berinisiatif untuk mengakomodasi kegiatan minat dan bakat mahasiswa. Ada BEM, ada juga lembaga otonom sebagai penyelenggara kegiatan mahasiswa.

LELAKI ITU KELAHIRAN 27 Juli 1988. Bogi Adhar nama pemberian orang tuanya. Saat ini ia dipercaya untuk menjabat Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum (BEM FSH). Sambil duduk santai ia bertutur tentang organisasi yang ia pimpin. Salah satu keluhan kesahnya, misalnya, tidak adanya kantor sekretariat BEM FSH. Padahal di kantor itu, para pengurus bersama staf lainnya biasa merumuskan program dan kegiatan BEM. “Tahun lalu pernah ada kantor, tetapi di dalamnya tidak ada fasilitas apapun. Hanya ruang kosong. Yang ada meja, kursi, tanpa AC, dan tanpa komputer,” ujar Bogi.

BEM FSH saat ini tengah mengalami kendala semacam itu. Jika dibiarkan, ini akan sangat berpengaruh dan mengganggu kinerja sistem organisasi. Belum lagi, kendala lain yang datang tak kenal pantang dan beruntun. Para pengurus harus segera turun tangan dan mencari solusi agar hal tersebut tidak terjadi berkepanjangan.

Memang akhir-akhir ini kegiatan BEM FSH sedang terendat. Beberapa kegiatan yang sudah matang direncanakan kemudian batal dilaksanakan. Alasannya sangat kompleks. Di samping minimnya partisipasi mahasiswa, dan ketiadaan kantor sekretariat BEM, para pengurus BEM FSH juga dihadapkan pada permasalahan tumpang tindih program kerja antara para pengurus BEM-F dengan pihak dekanat. “Waktu itu kita ngebentuk marawis dan futsal, udah fixed tiba-tiba diambil alih oleh pihak dekanat,” tutur Bogi terlihat kecewa.

Ia melanjutkan ceritanya. Kali ini tentang permasalahan alokasi dana. Kenyataannya, dana yang disediakan dan diberikan dekanat untuk menyelenggarakan kegiatan kemahasiswaan lebih besar dari dana yang dimiliki BEM-F. “Kalau ngadain kegiatan di bawah pengasuhan dekanat, maka dan-

anya bisa mencapai Rp 20 juta. Sedangkan BEM-F mengeluarkan dana sekitar Rp 13-17 juta. Itupun prosesnya nggak mudah karena kita harus budgeting dulu dalam forum kongres”.

Dirinya dan para pengurus BEM-F tidak bisa berbuat apa-apa menghadapi kenyataan itu. Karena pilihan dikembalikan pada mahasiswa yang ternyata lebih memilih kegiatannya diurus pihak dekanat daripada dipegang BEM-F. “Ya, kita persilahkan. Nggak bisa juga kita melarang-larang pilihan teman-teman mahasiswa lain,” ujarnya pasrah.

Saat ini banyak lembaga otonom dibentuk di beberapa fakultas yang kepengurusannya lagi-lagi dipegang pihak dekanat, yang diasuh Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan. Lembaga otonom ini difungsikan sebagai media bagi pengembangan minat dan bakat mahasiswa di fakultas. Sehingga tidaklah heran, jika lembaga ini kerap bersaing dengan BEM-FSH. “Acara-acara di FSH langsung dipegang Pudek Kemahasiswaan. Udah gitu sering konflik antara pengurus lembaga otonom dengan pengurus BEMF. FSH kini memiliki 11 lembaga otonom. Mereka seakan-akan dianakemaskan jadinya,” tuturnya tampak kesal.

Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan, Dr JM Muslimin, mengatakan bahwa pihaknya sangat mendukung kegiatan BEMF sebagai bentuk training kepemimpinan. Karena secara manajerial pun kegiatan BEMF semakin hari tampak semakin baik. Hal itu bisa dilihat dari proposal yang diajukan BEMF, implementasinya di lapangan, dan evaluasi-evaluasi yang dikerjakan pihak dekanat dengan pihak BEMF. “Saya kira dari sisi input dan output, kalau pun tidak semua targetnya tercapai, saya kira, hampir 80 sudah tercapailah,” katanya.

JW: FAKULTAS

Bagi Muslimin, mayoritas kegiatan BEM FSH sudah selaras dengan kegiatan akademik. Namun dalam beberapa hal, BEMF lebih sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat politik dan diskusi. Sehingga, proporsi kegiatan yang berkenaan dengan seni budaya dan olah raga agak berkurang. Atas pertimbangan inilah, pihak dekanat kemudian mengambil alih kegiatan-kegiatan tersebut. “Hal-hal



yang bersifat peminatan dan pengembangan bakat, kita serahkan ke lembaga otonom,” ujarnya lagi.

Permasalahan-permasalahan itu tidak serta-merta membuat pihak dekanat mengambil alih kegiatan BEMF secara sepihak. Terlebih dahulu, hal tersebut dikomunikasikan dengan para pengurus BEM. Misalnya, untuk lembaga otonom, Pembantu Dekan Bagian Kemahasiswaan menghadirkan presiden BEMF. “Kita sampaikan kepada yang bersangkutan, dan mereka menyatakan dalam pendiriannya bahwa ini lebih bagus jika memang otonom.”

Jadi, lanjut Muslimin, pihaknya tidak mengambil kesimpulan sendiri kemudian bergerak tanpa ada komunikasi yang interaktif. “Selalu kita usahakan dialog. Karena kuncinya adalah dialog interaktif dan silaturahmi. Itu sebagian dari cara kita menghilangkan *mispersepsi*,” katanya.

Fatimah Azzahra mengatakan bahwa dirinya lebih tertarik mengikuti kegiatan fakultas yang diselenggarakan lembaga otonom ketimbang BEMF. Karena, menurut gadis yang akrab disapa Imeh ini, BEMF jarang terlihat mengadakan kegiatan. “*Gue* sih jarang melihat BEMF *ngadaian* kegiatan. *Gue* sering melihat banyak kegiatan diselenggarakan BEMJ,” kata mahasiswi semester enam Prodi Perbankan Syariah ini.

Kendati dihadapkan pada sekelumit permasalahan, semangat para pengurus BEM FSH pantang tergerus. Bukti, September ini mereka akan mengadakan acara besar selama satu bulan, “Kita berencana menyelenggarakan Syariah Ekspo pada 9 September. Ya, penyelenggaraannya pasca propesa,” ujar Jazuli, wakil presiden BEM FSH.

Daftar acara yang direncanakan pun cukup padat. Mulai dari seminar, pelatihan, lomba, workshop, hingga bazaar. Kegiatan-kegiatan ini mempunyai turunannya masing-masing. Seperti lomba marawis, futsal, tari saman, debat hukum, dan lomba kaligrafi. Untuk seminar, pihaknya akan menyelenggarakan seminar hukum dan seminar ekonomi. Sedangkan untuk program workshop, BEM FSH mencanakan workshop entrepreneur.

Ini adalah acara penting yang dihelat BEM FSH, sehingga dana yang dialokasikan pun tidak sedikit. “Kalau dana yang sekarang sekitar Rp 16 juta. Maunya, kita menerima semua dana itu untuk seluruh kegiatan Syariah Ekspo,” terang Jazuli. Tapi ternyata, acara ini belum mendapat konfirmasi sepenuhnya, apakah bisa dilaksanakan atau tidak. Pihak BEM FSH masih menunggu keputusan pihak dekanat mengenai kejelasan acara itu. “Jadi tidaknya acara ini masih kita tunggu konfirmasinya dari dekanat. Kita sudah dikasih opsi. Kalau, misalnya, mau gabung ke tim kepanitiaan dekanat, otomatis leadernya dari mereka. Dan kita bertugas memobilisasi mahasiswanya,” kata mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah ini.

Tentang wacana pembubaran BEM, Bogi dan pihak dekanat bersilang pendapat. Wacana untuk memberhentikan pemilihan umum raya terus menguat. Bahkan, muncul isu bahwa sistem organisasi kampus semacam BEM tidak layak lagi dan segera digantikan sistem Senat Mahasiswa. Sistem BEM yang sudah satu dasawarsa berlangsung ini tidak re-



levan lagi dengan perubahan zaman.

“Kalau pergantian itu karena konflik, saya tidak setuju. Seandainya BEM dibekukan, itu sangat tidak masuk akal. Apakah pada masa sistem Senat Mahasiswa tidak ada konflik?”

Saya yakin tetap ada konflik. Nggak mungkin nggak ada konflik di dalam berorganisasi. Tapi, bagaimana caranya kita mengakomodir konflik itu menjadi sebuah ilmu yang kita dapat. Bagaimana kita belajar dari konflik di masa ke depan,” papar Bogi bersemangat.

Tak senada dengan Bogi, Muslimin melihat bahwa pemira dengan menggunakan sistem pemilihan presiden BEMF secara langsung akan menimbulkan eksese negatif yang tidak bisa diduga. Karena, kemungkinan munculnya konflik horizontal cukup tinggi. “Ada juga kemungkinan munculnya kebuntuan-kebuntuan yang pernah terjadi. Kan akhirnya buntu, *deadlock*, dan berkepanjangan masalahnya,” katanya.

Ada pula mahasiswa yang tidak memperdulikan apakah sistem organisasi kemahasiswaan berbentuk BEM atau Senat Mahasiswa. Bagi Zainal, misalnya, istilah BEM dan Senat adalah sama. Keduanya berkaitan dengan pemerintahan mahasiswa (*student government*), oleh mahasiswa, dari mahasiswa, dan untuk mahasiswa. Apakah kalau Senat kemudian tidak bisa disebut dengan *student government*? tanya mahasiswa FSH ini beretorika.

Zainal menegaskan, pada dasarnya, esensi BEM dan Senat Mahasiswa sama. Perbedaan hanya terletak pada sistem pemilihan. “Cuma yang satu dengan sistem *direct election*, dan yang satunya dengan sistem representasi/perwakilan. Makanya pada prinsipnya, keduanya merupakan bagian yang sah dari anak kandung demokrasi, kalau kita bicara dalam lingkup yang lebih makro,” kata Zainal lagi.

Dengan demikian, lanjut Zainal, BEM dan Senat Mahasiswa tidak perlu diributkan. Intinya, bagaimana mahasiswa-mahasiswa BEM FSH berperan aktif di dalam proses demokrasi dan reformasi. Nah, hal itu yang menjadi tolok ukuran mahasiswa FSH ke depan. □

NOOR RAHMA JULIA, AHMAD ABRORI



JW. FAKULTAS

“Asalkan Kita Tetap Berkreasi”

Sibuk dengan berderet kegiatan. Semuanya didukung oleh jajaran pimpinan fakultas. Dana kegiatan terus disiasati, tak hanya mengandalkan dari pihak fakultas. Dosen memberi masukan agar kegiatan mahasiswa memiliki nilai edukasi.

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN Islam (KPI) merayakan ulang tahun ke-21. Di usia Anak Baru Gede (ABG) ini, Jurusan KPI menyelenggarakan sebagai kegiatan yang cukup meriah. Ini terlihat sejak pagi di pelataran halaman Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDIKOM). Sederet kegiatan sudah dirancang. Daftar acara terpampang di pamflet yang disebar panitia di beberapa tempat.

Kemeriahan acara dilengkapi dengan adanya panggung hiburan. Ada juga antrian mahasiswa yang ingin mengikuti kegiatan seminar, yang juga menjadi bagian dari perayaan ulang tahun KPI. Tak kalah seru dengan kuliner. Festifal jajanan Nusantara yang menggugah selera ini berjejer rapi di area parkir fakultas. Waktu pelaksanaan acara ini pun cukup panjang: diselenggarakan selama 2 minggu. Anggota pengurus

organisasi mahasiswa yang terlibat dalam acara ini tentu sibuk mengatur pelaksanaan kegiatan.

Organisasi mahasiswa yang terlibat di antaranya adalah Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Sebagian besar pengurusnya menjadi panitia. Tidak hanya hal teknis, tapi keterlibatan mereka adalah juga pada urusan mengatur jadwal kegiatan. Tetapi hal yang membuat mereka berbagi waktu antara aktivitas kepanitiaan dan perkuliahan adalah karena acara ulang tahun KPI ini berbarengan dengan masa mereka menghadapi Ujian Tengah Semester (UTS).

Itulah sebabnya yang membuat Khairul Saleh, selaku ketua pelaksana acara, berusaha keras untuk bekerja maksimal. “Walaupun ulang tahun jurusan kali ini bersamaan dengan Ujian Tengah Semester, kami selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk menuangkan hal yang kreatif dan

positif”. Kegiatan seperti ini tentu saja memiliki poin penting bagi pengembangan *skill* mahasiswa dan, karenanya, jajaran pimpinan fakultas memberi dukungan.

Bagi pimpinan fakultas, kegiatan seperti ini penting untuk mengembangkan *skill* mahasiswa dalam hal kepemimpinan. Ini pula yang dilihat Study Rijal, MA. Menurut Pembantu Dekan di Bidang Kemahasiswaan FIDIKOM ini, lembaga kemahasiswaan diharapkan bisa mengembangkan talenta kepemimpinan, memperluas intelektual, juga memberi kesempatan meningkatkan minat dan bakat yang dimiliki mahasiswa FIDIKOM.

Studi Rijal melihat bahwa selama ini kegiatan mahasiswa bisa terbagi pada dua kategori, yakni kegiatan yang bersifat akademik dan kegiatan yang bersifat non-akademik. Tetapi kecenderungannya, kegiatan itu diarahkan ke hal-hal yang berbau akademik. Ia mencontohkan seringnya diselenggarakan kegiatan seminar yang berkaitan dengan ilmu komunikasi.

“Di luar itu semua, diakui memang tetap ada kegiatan non-akademik, tetapi saya kira kegiatan tersebut tetap di lingkup yang positif, seperti pelaksanaan bakti sosial di tempat bencana,” terang Study Rijal saat di temui di Ruang AIS FIDIKOM, siang hari usai menguji sidang skripsi. Dukungan pimpinan fakultas tentu penting bagi pelaksanaan kegiatan mahasiswa karena akan menyangkut banyak hal, termasuk dana kegiatan.

Untuk kegiatan mahasiswa, setiap fakultas telah membuat budget pendanaan. Dana itu turun setiap satu semester untuk kepentingan berbagai kegiatan mahasiswa, misalnya untuk kebutuhan transportasi, konsumsi acara, sewa alat, atau untuk membayar narasumber dan sebagainya. Soal dana ini

seringkali menjadi masalah sensitif. Pikiran-pikiran kritis tak bisa dielakkan menyangkut masalah uang umat mahasiswa tersebut. Arga Sumantri, mahasiswa Jurusan Jurnalistik misalnya, melihat perlu adanya pembenahan dalam pengelolaan dana BEM Fakultas agar tidak terjadi kebocoran oleh pihak yang biasa disebut “raja-raja kecil” yang sebagian disisihkan untuk keperluan pribadi.

Selama ini pembagian dana untuk setiap kegiatan BEM Jurusan tergantung pada rasio mahasiswa. Karena itu, masing-masing jurusan mendapat dana yang berbeda. Mahasiswa menyebut pembagian dana dengan menghitung jumlah kuota. Misalnya, Jurusan KPI memiliki mahasiswa paling banyak di antara jurusan lainnya di FIDIKOM, sehingga jurusan ini berhak memiliki dana lebih besar dari jurusan lain. Tetapi mahasiswa tetap kreatif untuk mensiasati dana yang sebenarnya kurang mencukupi bagi kegiatan mereka. Mencari funding dengan menyebar proposal ke berbagai instansi adalah cara yang paling umum dilakukan. Cara ini lebih baik mereka lakukan dibanding menuntut untuk kenaikan anggaran karena sebelumnya telah ada persetujuan mengenai masalah dana dengan Badan Layanan Umum (BLU). Bagi pihak pengurus BEM, semua dana yang masuk dan yang digunakan sudah diupayakan agar bisa dilakukan transparansi dana. Pengurus BEM meyakini telah melakukan ini.

BEM FIDIKOM dinilai memiliki kreativitas yang baik. Menurut Sabir Lahulu, Presiden FIDIKOM periode 2010-2011, kegiatan di FIDIKOM dinilai baik karena semakin kaya akan acara dan pelatihan yang positif, serta semakin meningkatkan kualitas SDM-nya. Ia juga bangga dengan keaktifan para pengurus BEM FIDIKOM. Selama ia memimpin organisasi intra kampus ini, ia merasa telah terjadi kerjasama yang baik antara jurusan satu dengan lainnya, adanya hubungan yang harmonis antara mahasiswa dan staf fakultas, serta terciptanya loyalitas mahasiswa terhadap fakultas dan, sebaliknya, fakultas mau menerima aspirasi mahasiswa. Dari perspektif pengurus, nampak kegiatan mahasiswa menimbulkan harmonisasi di lingkungan kampus.

Meski demikian, tidak bisa dipungkiri ketegangan dan konflik kadang terjadi di antara mahasiswa. Saat pemilu raya (pemira) berlangsung, nuansa konflik antar mahasiswa begitu kuat. *Euphoria* dan antusiasme para aktivis kampus yang terlalu bersemangat terkadang menimbulkan hal yang tidak terduga. Perselisihan yang kuat pada akhirnya mendorong masing-masing untuk saling menjatuhkan kekuasaannya. Kecurangan dan tidak adanya sportivitas antara satu kubu partai politik mahasiswa dengan lainnya menjadi isu yang sangat kuat.

Akibat dari semua kegiatan politik mahasiswa itu, hubungan sosial akademik yang kurang baik pun sempat terjadi, seperti saling membakar atribut partai, merusak baliho dan atau juga dengan saling mencibir. Ini semua terjadi karena setiap partai politik milik mahasiswa itu berlomba mengkampanyekan calon presiden mereka masing-masing. Mereka bersaing keras demi pengharapannya tercapai. Mahasiswa bertindak seperti politisi sungguhan.

Lalu bagaimana respon aktivis kampus jika memang SK pembekuan BEM itu diberlakukan? Saat ini santer terde-

ngar bahwa model keorganisasian intra kampus berbentuk BEM akan diganti dengan model lain. Bagi Sabir Lahulu, mahasiswa asal Ambon yang masih menjabat Presiden BEM FIDIKOM ini, nama organisasi bukanlah masalah. “Asalkan kita tetap berkreasi dan berkarya,” ujarnya. Tetapi ia segera tegaskan bahwa ada sedikit perlawanan dari mahasiswa jika pembekuan tersebut rancangan dari dekanat, tanpa mempertimbangkan aspirasi mahasiswa.

Sementara di pihak dosen, pembekuan itu harus dilihat pada spirit edukasi di dalamnya. Dr Asep Usman Ismail, staf pengajar di FIDIKOM, berkomentar bahwa mahasiswa memang membutuhkan edukasi dalam bentuk pendidikan di kelas ataupun dalam bentuk pendidikan di kegiatan ekstra-kurikuler. Yang menjadi masalah, mahasiswa sepertinya merasa bisa jalan sendiri, dengan ingin menerapkan sistem demokrasi. Padahal perlu adanya keterlibatan dosen atau bentuk pengawasan tertentu. Yang terjadi, tidak ada sistem



JW: FAKULTAS

pengawasan tersebut. Mahasiswa terlalu merasa bebas dengan sistem demokrasi, apalagi dalam birokrasi kampus, terkadang melebihi batas dan menyalahi aturan.

Semenjak FIDIKOM—yang awalnya berpapan nama Fakultas Dakwah, berdiri menjadi sebuah fakultas pada 1990/1991 yang berdasarkan SK Presiden Republik Indonesia Nomer: 9 Tahun 1987 tentang susunan organisasi Institut Agama Islam Negeri, sistem organisasi intra mahasiswa di Fakultas Dakwah telah mengalami 3 (tiga) fase, yaitu, Senat Mahasiswa, Masa Transisi, dan terakhir *Student Government*. Ketiga fase tersebut secara berurutan berkaitan dengan proses reformasi secara kelembagaan sebagai imbas dari reformasi yang terjadi di Indonesia.

Sistem keorganisasian mahasiswa Fakultas Dakwah sebelum era reformasi 1998 merupakan sub-sistem dari sistem keorganisasian mahasiswa di tingkat yang lebih tinggi, yaitu Senat Mahasiswa Institut (SMI). Saat ini model organisasi dengan sistem *student government*—yang wujudnya Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), yang diterapkan di kalangan organisasi intra kampus merupakan konsep yang diterapkan negara. □ SITI RAHMATULAINI

Tidak Menjurus ke Arah Politik

Kegiatan mahasiswa lebih terbuka dan beragam. Pemilihan narasumber kegiatan selektif agar pengetahuan yang disampaikan positif bagi mahasiswa. Pelaksanaan pemira selalu diawasi supaya tertib dan damai.

RATUSAN MAHASISWA BERDUYUN-duyun mengikuti dialog bertema persaingan global yang diadakan pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dirasat Islamiyah (BEM FDI). Melalui acara dialog yang membahas tema tertentu diharapkan adanya interaksi yang aktif antar sivitas akademika di fakultas ini.

Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan, Dr Shahabuddin, MA., menilai aktivitas akademik mahasiswa cukup bagus. Kegiatan kemahasiswaan di fakultas ini sedikit berbeda dengan fakultas lain karena nuansa Islami sangat menonjol. "Alhamdulillah kegiatan mahasiswa lebih banyak men-



JW: FAKULTAS

kung perkuliahan," katanya.

Dia menyatakan aktivitas organisasi kemahasiswaan sekarang lebih terbuka dan beragam ketimbang periode-periode sebelumnya. Di tahun-tahun lalu, kegiatan kemahasiswaan selalu bernuansa agama atau keislaman, namun kini mulai merambah ke bidang umum dan sosial. Misalnya, pelatihan jurnalistik, bedah buku sastra dan kesenian Islam kontemporer, dan seminar nasional atau forum diskusi yang membahas tema tertentu dan menarik. "Itulah kelebihan mahasiswa

Syafiq, Presiden BEM FDI

Setuju Sistem Apa pun

APA PENDAPAT ANDA tentang BEM FDI saat ini?

Sudah bagus dibanding dengan sebelumnya. Sekarang setiap kegiatan sudah merata dan komunikasi juga bagus. Konfliknya saat ini mengenai jabatan waktu yang tidak tepat. Harusnya kami menjabat selama satu tahun, namun ini menjadi lebih dari itu, pemira yang seharusnya sudah selesai terlaksana malah belum padahal seharusnya sudah beres.

Bagaimana proporsi kegiatan antara yang berorientasi akademik dengan nonakademik?

Kegiatan di sini lebih berorientasi ke akademik. Kegiatan kami lebih konsentrasi di bidang agama dan dari BEM sendiri juga melakukan terobosan-terobosan baru seperti seminar yang lebih berbeda. Sumber daya manusia FDI banyak sekali karena fungsi kami mewadahi pendapat mahasiswa. Kegiatan saat ini memang lebih bervariasi dan lebih hidup.

Pendapat Anda jika BEM diganti dengan Senat Mahasiswa? Sistem pergantian kepemimpinan BEM tidak dilakukan secara langsung tapi melalui sistem perwakilan?

Konsep seperti itu cacat hukum dan tidak pakem. Teman-teman ingin mempertahankan *Student Government*. Terkait pemira yang kerap konflik itu hanya bagaimana cara kita dewasa menanggapi. Saya setuju dengan sis-

tem apapun, asalkan dijalani dengan baik maka semua pasti akan baik-baik saja.

Mengapa pemira kerap terjadi konflik?

Mengenai pemira dan birokrasi di sini selalu aman dan tidak ada konflik partai. Kami selalu mendukung siapapun yang menang. Partai yang mendominasi saat ini yaitu PPM, sebelumnya Parma yang sempat berkuasa bertahun-tahun. Itu bukan sebuah kendala atau menjadi masalah buat kami. Alhamdulillah sekali konflik pemira jarang terjadi di fakultas ini.

Bagaimana hubungan antara pengurus BEM dengan mahasiswa, dosen atau Pudek Bidang Kemahasiswaan?

Dekan dan para dosen maupun staf di FDI cukup *welcome* dan apresiatif terhadap kegiatan yang di adakan BEM. Tradisi kami jika mengadakan acara memang jarang mengajak kompromi dengan dosen, dalam setiap acara kami usahakan yang dapat di setujui oleh semua pihak. Satu hal, sempat terjadi kegiatan kami kurang disetujui. Kami tetap maju, bukan berarti kita melawan atau merasa merdeka dengan adanya demokrasi mahasiswa tapi kami merasa kegiatan itu patut diadakan dengan meraih suara persetujuan terbanyak dari mahasiswa. Seperti selektif terhadap narasumber yang sempat tidak disetujui. Contohnya, jika narasumber itu terkait dengan aliran JIL, mereka melarang namun kami tetap mengadakan. Kami berusaha bersikap profesional dengan niat mencari wawasan lebih banyak dari berbagai pihak. □

Dr Shahabudin, Pudek Bidang Kemahasiswaan

Selektif Pilih Narasumber

APA PENILAIAN ANDA mengenai kegiatan BEM FDI?

Alhamdulillah kegiatan BEM di sini berjalan lancar dan saya selalu mendampingi. Terakhir kali ada acara diskusi interen bersama dekanat yang bertema *al-hadist* yang diadakan di aula Student Center. Semakin aktif berkegiatan maka semakin baik kualitas organisasi. Apalagi untuk sekarang kegiatan di sini lebih menjalar ke luar dan banyak dikenal khalayak karena prestasinya. Juga banyaknya bekerjasama dengan berbagai lembaga desa. Ini kemajuan yang luar biasa.

Bagaimana pandangan Anda terhadap pemira yang kerap ada kericuhan?

sekarang,” ungkapnya.

Perubahan bentuk aktivitas tersebut diakui pula oleh mantan Presisen BEM FDI tahun lalu. Menurut Zaki Mubarak, organisasi kemahasiswaan sekarang sudah mengalami kemajuan dari berbagai sisi, di antaranya bentuk kegiatan dan infrastrukturnya. Itu menjadi terobosan baru. Mereka berani keluar dari wilayah aman dan mampu melaksanakan agenda yang memang kurang berhubungan dengan materi perkuliahan di fakultas. Itu menjadi kebanggaan,” kata Zaki.

Namun Imam Sujoko, menilai di bawah kepemimpinan Syaugi kegiatan BEM sekarang masih mengikuti jejak periode sebelumnya. Ia menyarankan supaya mahasiswa mencoba membuat kegiatan yang berbeda dan lebih menarik. “Tapi sejauh ini sudah cukup bagus dan patut diacungi jempol. Mereka sudah berani mengadakan seminar nasional dengan yang diikuti oleh banyak mahasiswa lintas fakultas,” tutur dosen FDI itu.

Shahabuddin meminta mahasiswa lebih selektif dalam memilih narasumber. Ia mengaku pernah kecolongan mahasiswa mengundang narasumber sebuah seminar yang tak layak. Menurutnya, pembicara tersebut tidak layak karena pemikirannya berbeda dengan pemikiran di sini dan khawatir itu bisa berdampak buruk untuk para peserta seminar. “Saat itu kita ada mis komunikasi dengan mahasiswa,” ceritanya.

Dia menyatakan kerjasama dan saling membangun satu sama lain membuat BEM FDI terlihat begitu harmonis. Sebab ada sebuah motto konstruktif yang diterapkan kepada mahasiswa yakni berhimpun bersatu dalam satu ikatan dan

JW: FAKULTAS



Alhamdulillah di sini sebelum pemira kami rapat terlebih dahulu untuk memberikan penekanan berupa bekal agar tidak terjadi sesuatu yang tak diinginkan. Selama ini yang saya ketahui di FDI tidak pernah ada ricuh apapun masalah pemira.

Apa yang harus dibenahi dalam BEM?

Mahasiswa terkadang mengadakan kegiatan yang narasumbernya tidak disetujui misalnya orang sekuler. Dalam hal itu kita kecolongan meskipun membuka wawasan tetap saja pengaruhnya berdampak kurang baik terhadap mahasiswa. Bisa kecolongan seperti itu karena kita tidak mengetahui lebih jelas dan kami juga harus lebih teliti dalam menyeleksi aktivitas mahasiswa.

Penilaian Anda terhadap kepengurusan BEM saat ini?

Sudah cukup bagus yah, tapi mungkin dalam konteks komunikasi agak kurang. Tidak seperti BEM yang sebelumnya yang interaktif. □

bergerak. Motivasi tersebut membuat mahasiswa fakultas ini jauh dari konflik antar mahasiswa.

Sebut saja misalnya pelaksanaan pemilihan presiden BEM. Selama ini pelaksanaan pemira di fakultas ini selalu berlangsung damai dan tertib. Sebab sejak awal hingga akhir pelaksanaan pemira, pihak dekanat selalu memantau dan mengawasi aktivitas tersebut agar berjalan lancar tanpa ada konflik. Komitmen damai antar kandidat dan para pendukungnya juga ditegaskan sejak awal. “Pengawasan saat pemira memang sangat diutamakan. Karena selalu menjaga budaya yang tertib dan anti konflik,” tegasnya.

Ia merasa sempat khawatir dengan sistem organisasi mahasiswa yang menjurus ke ranah politik layaknya politik nasional. Apabila organisasi kental politik bisa menimbulkan kericuhan antar pendukung kandidat. FDI berhasil menanamkan sifat saling menghormati antar sesama.

Farez, salah satu mahasiswa fakultas ini berpendapat pemira bisa saja terjadi konflik karena ada perbedaan pandangan dan sikap. “Bagi saya konflik itu suatu rahmat yang banyak mengandung pembelajaran dan kita ambil yang positifnya saja,” kata Farez. Ia menambahkan konflik pemira sebagai konflik biasa dan berjalan apa adanya serta tak akan berlangsung berlarut-larut karena akan hilang seketika saat pemira selesai.

Sejak *Student Government* berdiri hingga sekarang kepemimpinan pengurus BEM FDI tak hanya didominasi partai tertentu. Ada dua partai besar yakni Partai Reformasi Mahasiswa (Parma) dan Partai Persatuan Mahasiswa (PPM) yang kerap meraih kursi kepemimpinan BEM FDI. Parma sempat beberapa periode secara berturut-turut menduduki kursi presiden BEM. Namun dalam dua periode terakhir tampuk kepemimpinan BEM dipegang PPM.

Terkait beredarnya wacana pembekuan *Student Government* dan akan diterapkannya sistem senat, Syaugi berpendapat hal itu karena rektorat menilai ada kecacatan dalam *Student Government* yang telah berlangsung bertahun-tahun. Mahasiswa kurang melaksanakan peraturan organisasi sebagaimana mestinya dan komunikasi antar elemen tak berjalan lancar. □ SITI RAHMATUL AINI, AKHWANI SUBKHI

Bukan untuk Ciptakan Konflik

Tidak hanya belajar dalam bidang akademik, tapi juga belajar berorganisasi. Terdapat berbagai organisasi di kampus ini, salah satunya BEM Fakultas. Jarang sekali terjadi konflik dalam pemilihan presiden BEMF Psikologi.



JW: FAKULTAS

FAKULTAS PSIKOLOGI SIANG itu terlihat berbeda. Pernak-pernik seperti balon, pita dan spanduk menghiasi sudut-sudut fakultas. Tampak juga berbagai lomba sedang berlangsung. Lomba mewarnai, MTQ, dan kaligrafi ramai dengan peserta.

Hari itu, 7 April, memang momen yang spesial untuk fakultas yang berdirinya tahun 2002 ini. Fakultas psikologi merayakan hari jadinya yang kesembilan, ditandai dengan perhelatan Psycho Fair.

Psycho Fair sendiri adalah kegiatan tahunan BEM FPsi yang diisi berbagai acara, antara lain lomba, seminar, pertandingan olahraga hingga pertunjukan band. "Ini rutin untuk merayakan ulang tahun fakultas," kata Presiden BEM FPsi, Gartika Nurani Erawan.

Gartika mengatakan, selama ini kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan BEMF termasuk Psycho Fair tidak luput dari *input* akademik. Meski, Psycho Fair dipenuhi lomba dan pentas seni, namun BEMF juga menyelipkan kuliah umum psikologi forensik. Dengan adanya keseimbangan antara *input* akademik dan nonakademik, dia berharap mahasiswa merasa terhibur dan tidak merasa jenuh dengan aktivitas akademik yang menjadi rutinitas.

"Kalaupun ada kegiatan yang di luar jalur akademik, itu sangatlah wajar dan tidak buruk, malah memiliki nilai plus. Seperti Psycho Classmeet, yaitu acara yang mengutamakan bakat dan olahraga. Kami selaku pembina mahasiswa selalu mendukung kegiatan itu positif," ucap Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan, Dra Zahrotun Nihayah, Msi.

BEMF periode ini juga menorehkan prestasi. Sebab, pada 25-27 Januari lalu berhasil mengadakan Musyawarah Nasional (munas) yang dihadiri para dekan dan dosen FPsi dari 41 universitas seluruh Indonesia. Tujuan munas ini untuk membentuk sebuah organisasi sebagai wadah tunggal mahasiswa FPsi se-Indonesia.

Kesuksesan BEMF mengadakan munas tidak lepas dari

diutamakan. Akan tetapi tidak 100% dalam bidang akademik juga. Dari kerja sama antara pengurus BEMF dengan dekanat juga sudah baik. Kejadiannya juga banyak sekali, misalkan Psycho Fair dan kajian-kajian lainnya. Kepengurusannya juga efektif sekali.

Sejauh ini, pemira selalu menimbulkan konflik. Bagaimana dengan FPsi?

Tidak pernah ada. Yang tidak saya sukai yaitu dalam pelaksanaan *Student Government*, mahasiswa kurang dewasa dalam menghadapinya. Mungkin para mahasiswa terbawa iklim politik nasional. Kalau iklim politik nasional dibawa ke kampus agak kurang proporsional karena pasti menimbulkan konflik-konflik kepentingan.

Kritik dan saran untuk BEM FPsi ke depannya?

Dari pemilihannya harus objektif, akademik intelektual harus dikedepankan sehingga siapapun yang menang harus diterima dengan lapang dada. Karena pemilihannya *kan* dari kita untuk kita.

Mengenai program-program, kami sudah mengarahkan tinggal bagaimana menjalaninya. []

**Dra Zahrotun Nihayah, MSi,
Pudek Bidang Kemahasiswaan**

Politik Kampus Berbeda

MENURUT ANDA BAGAIMANA kepemimpinan BEM FPsi dari periode 2002 sampai periode sekarang?

Alhamdulillah dari periode awal sampai sekarang belum pernah ada yang namanya konflik sampai ricuh atau berantem. Kami selalu mengarahkan mereka agar organisasi di Fakultas hanya boleh dijadikan tempat untuk pembelajaran berorganisasi. Jadi diharapkan tidak ada konflik atau ricuh hanya karena pemira. Sejauh ini sudah bagus, walaupun periode yang sekarang dijabat seorang wanita. Periode ini juga berhasil mengadakan munas yang mengumpulkan mahasiswa FPsi seluruh universitas di Indonesia.

Anda menilai kegiatan BEM FPsi lebih dominan ke akademik atau nonakademik?

Menurut saya seimbang karena kami selalu mengarahkan mereka agar kegiatan dalam bidang akademik harus

Gartika Nurani Erawan

Berpolitik Secara Sehat

BISA ANDA JELASKAN tentang kegiatan BEMF di periode sekarang?

Kegiatannya alhamdulillah banyak dan mengikuti program kerja yang sudah disusun. Namun yang paling besar ada dua yaitu musyawarah nasional (munas) yang mengundang seluruh fakultas psikologi se-Indonesia dan Psycho Fair. Psycho Fair adalah kegiatan tahunan Fakultas Psikologi dalam rangka merayakan ulang tahun fakultas. Di Psycho Fair terdapat sejumlah acara diantaranya lomba mewarnai se-Jabodetabek, lomba MTQ dan kaligrafi antar SMA atau sederajat se-Jabodetabek, dan pertandingan futsal dan basket se-UIN Jakarta. Acara tersebut oleh penampilan beberapa band. Alhamdulillah, Psycho Fair tahun ini lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya, karena apresiasi serta dukungan yang besar dari mahasiswa psikologi sendiri.

Selama ini kegiatan BEMF lebih dominan ke bidang akademik atau nonakademik?

Saya rasa seimbang. Misalnya, di Psycho Fair juga ada input akademiknya yaitu kuliah umum psikologi forensik. Selain kuliah umum, kita juga sering mengadakan seminar-seminar ringan untuk menunjang pembelajaran kita sebagai mahasiswa psikologi.

Apa pendapat Anda jika BEM dibekukan lalu diganti menjadi senat?

Menurut saya dibekukan dengan diganti itu hal yang berbeda. Kalau dibekukan pasti mahasiswa psikologi, terutama anggota BEMF-nya akan merespon negatif. Tapi sejauh

ini, antara dekanat dan BEMF itu akur sekali. Mereka sudah seperti orang tua kami sendiri, mereka juga sebaliknya menganggap kami seperti anak-anaknya. Jadi kalau kita mau *sharing* tentang kegiatan-kegiatan, mereka pasti *welcome*. Mereka mengayomi kami, tidak pernah mempersulit.

Pemira sering menimbulkan konflik, apa komentar Anda?

Alhamdulillah iklim politik di sini bukan iklim politik yang panas. Ketika berada dalam suatu kegiatan politik ya kita berpolitik secara sehat, tapi kalau di luar itu kita biasa lagi, nongkrong, ngobrol, dan bercanda bareng lagi. Tapi yang namanya konflik ya pasti ada, namun tidak menjadi masalah yang besar atau tidak terlalu mengganggu. Untuk mengatasinya, konflik tersebut jalan satu-satunya komunikasi, gabung dan nongkrong bareng saja.

Pada kepemimpinan periode ini, apa yang ingin diperbaiki atau ditingkatkan?

Tahun kemarin alhamdulillah prestasi divisi keolahragaan meningkat. Tahun ini saya berusaha meneruskan dan berusaha meningkatkan apa yang sudah didapat dari periode sebelumnya. Contohnya, tim futsal kami tahun lalu menjuarai salah satu kompetisi tingkat nasional. Di tahun ini tim futsal kami kembali berhasil menjuarai kompetisi tingkat nasional. Tim basket juga sekarang latihannya mulai rutin. Lalu bertambah juga tim paduan suara dan tari saman yang mulai mengikuti banyak kompetisi-kompetisi. Kepengurusan tahun ini juga menyoroti bagian akademik, tapi mungkin belum maksimal karena kami menganggap kita sudah dapat materi akademik dari kelas. Jadi, mahasiswa pasti akan merasa bosan bila kegiatan ekstra lebih banyak materi akademik. □

kesolidan anggotanya. Bisa dibbilang, tidak ada perbedaan antara senior dan junior di BEMF. Keakraban mereka bangun lewat diskusi-diskusi informal. Canda-tawa selalu menghiiasi ketegangan-ketegangan di setiap rapat, sehingga pertengkaran karena perbedaan pendapat pun bisa diminimalisir.

Mahasiswa yang bukan anggota BEMF pun merasakan keakraban tersebut. Contohnya Ira, Menurut mahasiswi semester enam ini, BEMF periode ini lebih aktif dan lebih solid dari tahun-tahun sebelumnya. "Periode ini lebih bisa merangkul mahasiswa berbagai angkatan," katanya.

Pemilu raya (pemira) yang biasanya penuh konflik, bisa dilewati dengan aman. Aksa Dewangga, mahasiswa semester empat mengakuinya. Selama dua kali pemira yang dia ikuti, tidak pernah ada konflik besar. "Di sini kami mendukung siapapun yang akan menjabat sebagai presiden BEMF dengan catatan tidak adanya kecurangan saat pemira," jelasnya.

Pemira 2010, Gartika Nurani Erawan, kandidat dari Partai Mahasiswa (Parma) terpilih menjadi Presiden BEM FPsi. "Alhamdulillah iklim politik di FPsi bukan iklim politik yang panas. Mahasiswa FPsi tidak mudah cepat

panas akibat konflik, mungkin karena kita belajar tentang psikologi kejiwaan," jelasnya.

Sejak awal BEM FPsi terbentuk pada 2004, selalu ada peningkatan kinerja setiap tahunnya. Sebelum Gartika, tercatat lima orang yang pernah menjabat sebagai presiden BEMF. Pada 2004-2005, Gufran kader Partai Persatuan Mahasiswa (PPM) terpilih sebagai presiden. Dilanjutkan sesama kader PPM, Baehaki memimpin BEMF pada 2005-2006. Dari Parma adalah Ali Mahbub yang berhak menjabat sebagai presiden. Presiden pada 2007-2008 dijabat Al-Falaq dari Partai Intelektual Muslim (PIM). PPM kembali memimpin pada periode 2008-2010 dengan Iswahyudi sebagai presiden.

Pada masa kepemimpinan Iswahyudi, BEMF Psikologi berhasil meningkatkan prestasi divisi keolahragaan, lewat kejuaraan futsal. Tahun lalu, tim futsal FPsi menjuarai kompetisi tingkat nasional. Prestasi tersebut bisa kembali diraih tahun ini.

"Siapapun yang memimpin harus bisa memberikan perbaikan bagi BEMF dan Fakultas Psikologi. Jangan sampai semuanya hancur dengan mudah hanya karena konflik pemira," ungkap Gartika. □ FAJRIAH RIFAI, ELLY AFRIANI

Presiden BEM FPsi

Masa Jabatan	Presiden BEMF	Partai
2004-2005	Gufran	PPM
2005-2006	Baehaki	PPM
2006-2007	Ali Mahbub	Parma
2007-2008	Al-Falaq	PIM
2008-2010	Iswahyudi	PPM



JW: FAKULTAS

Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan FEB Herni Ali mengatakan dirinya senantiasa mengarahkan kegiatan kemahasiswaan menunjang atau mendukung aktivitas akademik. Sebab, antara kode etik mahasiswa dengan pelaksanaan kegiatan harus sinkron. Di antara kegiatan yang menunjang kemampuan akademik seperti diskusi, penelitian, seminar, dan workshop.

Menurut Herni, proporsi kegiatan kemahasiswaan antara yang bernuansa akademik dengan nonakademik jumlahnya seimbang. Misalnya saat seminar investasi emas, mahasiswa juga menggelar panggung musik untuk menyambut

Nuansa Akademik Bukan Politik

Mahasiswa tak sekadar diajarkan teori melainkan praktik langsung ke kondisi nyata. Yang harus ditonjolkan mahasiswa adalah iklim akademik bukan politik. Aturan organisasi kemahasiswaan belum diterapkan dengan tegas.

RATUSAN MAHASISWA BERJEJER dan antre di depan ruang teater lantai dua. Para mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) itu berbondong-bondong untuk mengikuti seminar tentang investasi emas yang diadakan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas. Saat mereka khusuk menyimak ulasan pembicara tiba-tiba dahi mereka mengerut. Saat itu di lapangan parkir yang terletak di belakang Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi tengah berlangsung acara musik. Meski letaknya tak terlalu dekat namun dentuman musik yang mengalun keras terdengar jelas hingga ruang seminar.

peringatan hari ulang tahun fakultas. “Kegiatan BEMF itu mengajarkan para mahasiswa bukan hanya teori, tapi juga praktik,” ungkapnya.

Dia menegaskan, semua aktivitas kemahasiswaan harus menonjolkan sisi akademik, bukan sisi politik. Kampus adalah lingkungan akademis, bukan lingkungan politik. Dia meminta mahasiswa FEB untuk lebih berorientasi akademis dan harus memperlihatkan prestasi bukan frustrasi.

M Fajar menyatakan kegiatan mahasiswa yang terlalu mengarah ke akademik tak seutuhnya baik. Sebab bisa membuat hubungan keorganisasiannya kurang mendalam. Rasa

Herni Ali, Pudek Bidang Kemahasiswaan Jangan Bernilai Politik

BAGAIMANA ANDA MENILAI kegiatan BEMF setiap tahunnya?

Saya kira cukup terintegrasi dan terkoordinasi. Mereka relatif mandiri dan bahkan tanpa kehadiran BEMU pun BEMF mampu melaksanakan programnya dengan baik. BEMF lebih dewasa, karena mereka lebih mandiri

Bisa dijelaskan proporsi kegiatan antara yang berorientasi akademis dengan nonakademis?

Bisa terlihat dari program-programnya, seperti workshop, kuliah umum, dan seminar. Kegiatan BEM janganlah bernilai politik, melainkan harus menonjolkan nilai akademik karena berada di lingkungan akademik.

Apa perbandingan mendasar antara Dewan Mahasiswa, Senat Mahasiswa, dan BEM?

Mainsetnya yang berbeda, kalau Senat dan Dewan lebih mengarah kepada nilai-nilai akademik, sedangkan BEM seperti saya katakan tak peduli bodoh, pintar, dan gembel,

yang penting ada duit mereka bisa jalan.

Apa yang cocok untuk diterapkan di UIN Jakarta?

Saya kira, apabila harus dibandingkan antara Dewan, Senat, dan BEM, maka saya lebih cocok Senat dan Dewan karena yang kita ambil adalah nilai akademisnya.

Artinya yang cocok Senat dan Dewan?

Kombinasikan saja ketiganya, sistem yang baik dari ketiganya diambil.

Menurut Anda mengapa pemira kerap terjadi konflik?

Karena perbedaan partai-partai itu. Menurut saya, apabila masih akan diadakan pemilihan secara langsung harus dihilangkan partai-partainya.

Pemilihan presiden BEM tak melalui pemira?

Dalam memilih presiden BEMF lebih cenderung menggunakan sistem pemilihan Senat. Nanti setiap ketua kelas memilih siapa yang akan menjadi presiden BEM. Menurut saya tidak mengurangi rasa hormat apabila *Student Government* dikombinasikan dengan Senat. Apabila mahasiswa alergi dengan nama Senat, maka namanya diganti saja, tetapi sistemnya harus digunakan, misalnya calon presiden BEM harus mempunyai IPK di atas 3.00.[]

Reksa Ardiansyah, Presiden BEM FEB Tidak Dilaksanakan Secara Benar

APAKAH PELAKSANAAN PEMIRA di FEB pernah terjadi konflik?

Tidak pernah terjadi konflik fisik. Namun, bila adu argumen itu sudah biasa dan wajar.

Menurut Anda mengapa pemira kadang konflik?

Penyebab konfliknya karena ketidakpuasan terhadap pelaksanaan dan hasilnya. Ada perbedaan pandangan antar calon karena merasa dirinya paling benar dan tidak siap menerima kekalahan.

Bagaimana penyelesaian sengketa tersebut?

Sejauh ini mekanisme penyelesaiannya diserahkan kepada mahasiswa karena ini bagian dari kegiatan kemahasiswaan. Dalam penyelesaian konflik sangat terkait dengan kedewasaan mahasiswa. Selama kami mampu menyelesaikannya, maka serahkan kepada kami.

Apakah ada sanksi jika terjadi konflik?

Ada. Sanksinya tegas. Sanksinya tertulis di dalam undang-

undang atau AD/ART, tetapi kita tidak menggunakannya secara benar. Solusinya adalah bagaimana cara pandang kita terhadap visi dan misi BEMF, bukan berdasarkan visi dan misi atau warna partai masing-masing. Apabila sekarang mahasiswa membutuhkan yang terkait studinya, maka kita harus ikuti dengan pelayanan terbaik. Menurut saya BEM bukan lembaga yang otoriter bahkan seharusnya memposisikan dirinya sebagai pembantu.

Apa pendapat Anda jika pemilihan presiden BEM tidak lagi melalui pemira?

Saya pikir pemilihan melalui mekanisme apapun (tidak lewat pemira) sepanjang menjunjung sistem demokrasi dan masih logis, itu patut diterima. Saya berpendapat pemira masih menjadi pilihan mahasiswa dalam pembelajaran *Student Government*, sistem ini menjadi diferensiasi dengan kampus lain.

Anda setuju pemira diganti dengan sistem lain?

Untuk saat ini pemira pilihan terbaik untuk pemilihan presiden BEM

Bukankah *Student Government* mengajarkan kita berpolitik praktis?

Apabila mahasiswa menyisihkan waktunya hanya ke ranah politik, itu hal tidak baik. □

memiliki terhadap organisasi dan mahasiswa akan kurang terlihat. "Seperti anggota BEMF yang selalu mengadakan *open recruitment* untuk mahasiswa yang ingin menjadi panitia acara," kata mahasiswa Program Studi Manajemen semester enam.

Mahasiswa yang lain, Indi Ratna, menilai kegiatan yang diadakan BEMF sudah cukup bagus. "Tapi bila dibandingkan dengan kepengurusan tahun lalu, mereka (pengurus tahun lalu) lebih baik. Sekarang kita jarang tahu adanya kegiatan," ungkap mahasiswa Prodi Manajemen semester enam ini.

Indoyama Nasarudin, SE, MAB, mengatakan, kegiatan akademik memiliki pengaruh dalam menyiapkan dokumen-dokumen dan pertemuan antara mahasiswa dengan dosen. Sedangkan kegiatan nonakademik, BEMF banyak membantu saat mengundang dosen tamu untuk datang ke mari.

Pengajar FEB itu menilai, seluruh kegiatan BEM FEB periode ini lebih cenderung pada akademik. Hanya saja, kata dia, kegiatan nonakademik juga perlu dilaksanakan agar tidak ada ketimpangan, dan menggali potensi dan hobi para mahasiswa. Karena itu, aktivitas nonakademis patut diselenggarakan. Misalnya, seni tari saman, musik akustik, dan band. Ia meminta fakultas ini patut mengembangkan hobi mahasiswa tentang kewirausahaan. Sebab kegiatan ini mesti diciptakan dari hobi terlebih dahulu.

Mantan Presiden BEM FEB Abraham Firdaus Gafur mengatakan aktivitas mahasiswa yang berorientasi akademik seperti diskusi filsafat dan tafsir dan hadis tidak harus mahasiswa Fakultas Ushuludin yang mengadakannya. "Itu menjadi kreativitas tertentu. Tapi, tentu saja itu ditentukan oleh akademik fakultas maupun jurusan,"

kata Abraham.

Terkait dengan proses pemilihan presiden BEM yang kadang memanas, Reksa Ardiansyah menyatakan bahwa saling mengadu argumen antar kandidat hal wajar dalam pemilihan. Namun, jika muncul berbagai ancaman dan kericuhan, itu tidak wajar. Sepanjang dirinya mengikuti pemira tidak pernah ada kericuhan di fakultasnya.

Menurut Reksa, penyebab terjadinya konflik pemira karena ada ketidakpuasan dan perbedaan pandangan antar calon. "Mereka merasa paling benar dan tidak siap menerima kekalahan," kata Reksa yang kini dipercaya menjadi Presiden BEM FEB. Pertikaian pemira, imbuhnya, harus diselesaikan mahasiswa.

Reksa tak keberatan bila pemilihan presiden BEM tidak dilakukan secara langsung. Ia setuju jika sistem itu menjunjung sistem demokrasi dan logis serta menyediakan kebutuhan mahasiswa. Jika demikian, sistem apa pun patut diterima. Namun dia masih memilih pemira untuk pembelajaran *Student Government*.

Herni juga menilai sistem pemilihan presiden BEM melalui pemira sudah baik. Namun akhir-akhir ini, pelaksanaan pemira sudah tak wajar dan menjurus layaknya pentas perpolitikan negeri ini. Dia tidak ingin pelaksanaan pemira mengacu pada pertarungan partai politik nasional. Pemilihan itu murni layak-

nya sistem Senat. Mekanisme pemilihannya diubah dengan menghilangkan partai-partai politik kampus. Para kandidat yang ingin menjadi presiden harus mempunyai prestasi IPK di atas 3.00. □

AHMAD QURNI, AKHWANI SUBKHI

Para Presiden BEM FEB

Periode	Nama	Partai
2003-2004	Wilda Farah	PIM
2004-2005	---	---
2005-2006	Syukron Hadi	PIM
2006-2007	Ali Rahman	PIM
2007-2008	M. Nuruh Sobah	PPM
2008-2010	Abraham Firdaus Gofur	PPM
2010-2011	Reksa Ardiansyah	PPM

Lebih Banyak *Mudharatnya*

Kegiatan organisasi harus diarahkan lebih produktif dan mengembangkan kreativitas mahasiswa. Setiap tahun antar organisasi tidak ada koordinasi dan kebersinambungan. Adanya konflik menandakan pemira lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya.



JW: FAKULTAS

DALAM MENGEMBAN PERANNYA sebagai lembaga kemahasiswaan, Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi (BEM FST) memiliki fungsi, yaitu wadah bagi mahasiswa untuk menyalurkan, mengolah, dan menyuarakan aspirasi mahasiswa baik dalam bidang akademis maupun non-akademis.

Karena itu, kepengurusan BEM FST periode 2010/2011 memiliki visi Sainstek *Unity*, Sainstek *Infinity*. BEM fakultas

ingin seluruh sivitas akademika di fakultas ini dapat mengoptimalkan dan mengkolaborasikan seluruh potensinya dalam beragam corak dan dinamikanya untuk mewujudkan kreativitas yang dinamis dan harmonis tanpa batas sehingga dapat tersalurkan seluruh potensi mahasiswa yang berbuah prestasi-prestasi gemilang.

Presiden BEM FST, Evan Fernandes, mengatakan meski mahasiswa sibuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen, namun mereka tetap bisa beraktivitas di organisasi kemahasiswaan baik ekstrakurikuler maupun intraikurikuler. “Bahkan banyak mahasiswa yang rela meninggalkan matakuliahnya untuk mengikuti kegiatan yang ada di luar kampus. Berorganisasi adalah kegiatan kedua yang kebanyakan mahasiswa meminatinya,” kata Evan.

Arif Tjahjono, M.Si, mengatakan, terkadang mahasiswa terlena sibuk berorganisasi dan melupakan tujuan utamanya yakni kuliah. “BEM masih bagus sebagai wadah mahasiswa untuk berkreaitivitas, hanya memang harus diarahkan kepada kegiatan yang lebih produktif. Misalnya, kita bisa membuat penelitian yang dikembangkan bersama-sama, kemudian nanti hasilnya bisa dipublikasikan saat ulang tahun jurusan itu sendiri,” kata dosen FST itu.

Terkait pelaksanaan pemira yang kerap ricuh, Arif menyarankan organisasi mahasiswa jangan dikotak-kotakkan berdasarkan partai atau kepentingan tertentu. Apabila ada mahasiswa terbaik dan bisa memimpin yang lain untuk

Drs. M. Tabah Rosyadi, MA
Pudek Bidang Kemahasiswaan

Mereka Jalan Sendiri-sendiri

BEM TIDAK MENDUKUNG kreativitas mahasiswa?

Masalah mendukung atau tidaknya itu kan bukan masalah BEM-nya, tapi tergantung orangnya. Ada orang yang tidak memakai BEM juga kreatif, tapi ada juga orang yang memakai BEM bisa kreatif juga. Tapi yang jelas *Student Government* yang dibangga-banggakan ini tidak ada artinya. Sebab BEMU ya BEMU sendirian, BEMF ya BEMF sendirian, BEMJ ya BEMJ sendirian.

Pelaksanaan pemira kerap diwarnai konflik, apa pendapat Anda?

Pemira kebanyakan negatifnya daripada positifnya, untuk apa pemira seperti itu. Ujung-ujungnya, uang besar ya jadinya berebutan.

Apa komentar Anda kalau pemilihan presiden BEM tidak dipilih melalui pemira?

Intinya BEMU itu bertanggung jawab terhadap mahasiswa karena uang itu adalah punya mahasiswa. BEMU dipilih karena programnya, bukan karena siapa partainya. Bisa saja siapa saja maju dengan program sekian dan memakan biaya sekian. Kita akan menilai siapa yang presentasinya bagus, programnya hebat, dan menduniakan atau menyebarluaskan UIN dengan kegiatan-kegiatan hebat dengan biaya kecil.

Siapa yang jago, siapa yang bagus ya kita pilih jadi presiden BEM. Bukan BEM-lah istilahnya itu perwakilan dari mahasiswa UIN.

Di FU BEM sempat dibekukan, bagaimana dengan di FST?

Dari dulu saya sudah meminta pengurus BEMF untuk pisah dari BEMU, tidak usah ikut-ikutan BEMU. Jadi BEMF sendirian saja, kita urus sendiri fakultas. Uang tidak perlu dibagi-bagi ke sana, langsung saja ke fakultas, tidak ada urusan dengan BEMU. Karena selama ini juga tidak ada dampaknya ke kita. Kita tidak tanggung jawab juga ke BEMU. *Student Government* macam apa ini, mericuhkan, dan terjadi keributan-keributan. []

Evan Fernandes, Presiden BEM FST

Sistem Organisasi Masih Sehat

BISA DICERITAKAN APA yang sudah Anda lakukan selama menjadi presiden BEM?

Kegiatan yang bersifat akademik di Saintek lebih dihandle oleh Himpunan Mahasiswa prodi masing-masing. BEM sesekali kerjasama dengan himpunan untuk membuat acara yang sifatnya akademik atau yang bersifat keorganisasian. Karena kita ranahnya lebih ke penyambung lidahnya mahasiswa. Kegiatan biasanya berorientasi pembentukan mental organisasi mahasiswa. Kita juga pernah mengadakan kampanye hari AIDS akhir tahun lalu.

Bentuk kerjasama BEM dengan Himpunan seperti apa?

Kita ingin, bagaimana Himpunan itu bisa *right up*, karena Himpunan ini yang mewakili prodi masing-masing. Bagaimana caranya kita memberikan ruang seluas-luasnya buat mereka, untuk melakukan kegiatan-kegiatan. Kalau dari kita lebih *sharing*, anda butuh apa dan mentoknya di mana.

Bagaimana kinerja BEMF?

Kita lebih memaksimalkan dan mengoptimalkan sumber daya di FST. Fakultas ini kan kaya banget, ada tujuh prodi dengan banyak lembaga otonom dan klub-klub studinya.

menyalurkan ide-ide, maka ia layak dijadikan pemimpin. Namun jika misalnya ada pengkotakan tertentu, maka mahasiswa yang bagus akan terbentur dan tak bisa menjadi seorang pemimpin.

Mantan Presiden BEM FST periode 2009-2010, Arya Wiratman, mengatakan selama memimpin organisasi tersebut banyak pengalaman dan ilmu berharga yang telah diraihinya. Namun yang sangat berkesan saat terjun langsung melakukan aktivitas ke masyarakat. Ia bisa belajar berinteraksi dengan beragam orang dan lembaga, baik di dalam maupun di luar universitas.

“Alhamdulillah, sungguh luar biasa bisa berinteraksi dengan keunikan karakter tiap orang yang berbeda, baik yang mungkin menyenangkan maupun tidak menyenangkan,” ungkap Arya.

Arya menyatakan setiap sistem organisasi kemahasiswaan apapun bentuknya memiliki kekurangan dan kelebihan. *Student Government* saat ini adalah miniatur pemerintahan Republik ini karena memiliki sejumlah kesamaan perangkat pemerintahan. Namun, dalam pelaksanaannya sistem yang dianut sekarang masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki.

Dia mengusulkan perbaikan dilakukan mulai dari hal-hal kecil terlebih dahulu. Misalnya, BEM lebih dekat dengan mahasiswa, tidak menjadi milik golongan tertentu, mempunyai hubungan baik dan koordinasi dengan organisasi/ lembaga lainnya terutama dengan dekanat, dan program kerjanya bermanfaat untuk mahasiswa dan fakultas serta sinergis

Kita bertugas bagaimana caranya mereka bisa berkembang. Dan kita juga mengakomodasi atlet-atlet di FST supaya gampang untuk mewakili fakultas, bisa bereksprosi di bidang olahraga, kesenian dan bidang lainnya.

Apa pendapat Anda kalau BEMF dibekukan atau diganti dengan Senat?

Kita kembali ke sumber dayanya dulu, kita siapnya di apa, apakah kita sudah siap di Senat. Kalau sumber dayanya sendiri belum siap, mau apapun bentuknya, itu pasti bakal melenceng karena dari BEM dan Senat berpotensi untuk dibelokkan, tidak sesuai dengan tujuan awalnya. Misalnya dijadikan Senat, orang akan khawatir rektor akan berkuasa.

Mengapa dalam setiap pemira sering terjadi konflik?

Dalam berpolitik itu kan bersiasat. Yang disiasatkan di sini apa, bagaimana caranya biar bisa berkuasa. Menurut saya, pangkalnya di ideologi masing-masing orang. Tergantung caranya, tapi ketika bersiasat dan untuk mencapai ideologinya itu banyak caranya, *nggak* selalu kaya gitu. Cuma yang sering kita lihat itu banyak yang seperti itu.

Bagaimana mengatasi konflik dalam pemira?

Alhamdulillah situasi dan kondisi di FTS sangat membantu untuk mengontrol kondisi yang seperti itu. Kita mendamaikan dari visi FST dan Uuniversitas.

Semua elemen di sini bisa bekerjasama?

BEMJ itu bekerja sama dengan himpunan-himpunan. BEMF bekerja sama dengan BEMJ dan organisasi-organisasi. Nyatanya semua jalan. Jadi bisa saya bilang sistem organisasi di sini masih sehat.[]

dengan kalender akademik.

Arya tak sepakat jika mekanisme pemilihan presiden BEM dilakukan melalui sistem perwakilan. Apabila pemilihan presiden tidak dipilih melalui pemira, maka organisasi kemahasiswaan sama saja tidak ada gunanya. Sebab, salah satu tujuan organisasi supaya adanya pola sosialisasi antar sesama termasuk dalam pemilihan presiden.

Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan M. Tabah Rosyadi, MA, mengkritik organisasi BEM dari semua tingkatan yang berjalan masing-masing. Menurut dia, BEM tingkatan jurusan hingga universitas tidak ada hubungan satu sama lain, tidak ada koordinasi, tidak ada kelanjutan, dan tidak ada kesinambungan setiap tahunnya. “Seakan-akan masing-masing membuat negara dalam negara. Sebab tidak ada tanggung jawab BEMJ ke BEMF, BEMF ke BEMU. Mereka hanya *ngabisin* duit aja,” katanya.

Dia menegaskan *Student Government* yang diagungkan selama ini ternyata tidak ada artinya apa-apa. Antara mahasiswa dengan BEM tidak ada keterikatan dan keterkaitan. Antar organisasi juga tidak ada keterkaitannya. Bahkan istilah kepala pemerintahannya pun tak benar. “Mulai BEMJ hingga BEMU semuanya presiden. Mana yang rakyatnya, mana yang RT-nya,” tegasnya.

Terkait pemira yang akhir-akhir ini selalu konflik, dia berpendapat, itu menandakan bahwa pemira lebih banyak negatifnya ketimbang positifnya. Keributan antar elemen mahasiswa lebih banyak didasari kepentingan kelompok dan berebut anggaran.[] ANNA SAFITRI, ISMAR RASOKI HARAHAP, AKHWANI SUBKHI

Dikuasai Elite Politik PIM

Semua aktivitas untuk memperkuat soft skills mahasiswa. Aliran dana dapat diketahui secara transparansi dan akuntabilitas. Bagaimana nasib BEM ke depan.

AWAL JUNI LALU, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) menggelar pelatihan motivasi bertajuk *A Step a Head to My Dreams, Believe in Allah, Believe in Yourself*. Sang motivator Tubagus Wahyudi sukses menghipnotis mahasiswa tahun akademik 2010/2011. Acara itu salah satu rangkaian peringatan milad FKIK ke-7 bertemakan Wonder 7. Sebelumnya, diadakan FKIK Summit yang mempertemukan mahasiswa, pimpinan fakultas dan jurusan untuk menyamakan jadwal kegiatan.

Rangkaian acara peringatan hari jadi FKIK itu sudah berlangsung sejak Mei. Perayaan kali ini menyajikan beragam kegiatan yang berorientasi akademik maupun nonakademik. Untuk kegiatan bernuansa akademik, FKIK menggelar seminar *up to date* mengenai kesehatan karena setiap lima tahun sekali teori-teori kesehatan ada perubahan.

Kegiatan nonakademik seperti perlombaan-perlombaan yang diikuti pelajar SMA se-Jabodetabek. Di antara perlombaan yang digelar yaitu Palang Merah Remaja (PMR) yang memperebutkan piala Menteri Kesehatan dan lomba paduan suara yang memperebutkan piala Menteri Agama dan Menteri Kesehatan. Sedangkan lomba pidato yang memperebutkan piala Menteri Agama diikuti oleh mahasiswa baru fakultas ini.

“Untuk mahasiswa FKIK sendiri kita juga menyediakan bereneka macam lomba seperti basket, voli, futsal, tenis meja, menyanyi, dan lipping lagu. Itu semua untuk memperkuat skill mahasiswa,” kata Egi Abdul Wahid, Presiden BEM FKIK.

Egi menambahkan, acara sosial yang terjun langsung ke masyarakat juga menjadi perhatian fakultasnya. Sebut saja bakti sosial ke pesantren dan kampung pemulung, khitanan massal, sepeda santai (*funbike*), pengobatan gratis, pemeriksaan kesehatan gratis, pemeriksaan tulang gratis, dan senam massal bekerjasama dengan Club Jantung Sehat. Semua merupakan aksi sosial sivitas akademika FKIK.

Kegiatan lainnya adalah penelitian berbentuk kuisioner

tentang tingkat kepuasan mahasiswa dalam pembelajaran dan training motivasi mahasiswa FKIK. Rektor UIN Jakarta, Prof Dr Komaruddin Hidayat didaulat menjadi narasumbernya. Rektor memberikan motivasi kepada seluruh mahasiswa fakultas ini agar semangat belajar dan berusaha berbaur dengan sesama.

BEM FKIK juga menggelar latihan kepemimpinan mahasiswa. Sebab, untuk menjadi pemimpin suatu instansi, ia harus memiliki sikap kepemimpinan, berjiwa melayani dan mampu mempengaruhi seseorang dengan hal positif. Egi mencontohkan seorang kepala puskesmas mesti mempunyai sikap kepemimpinan.

Sebelum masa pergantian kepemimpinannya tiba, Egi ingin mengadakan pelatihan kebencanaan, karena akhir-akhir ini sering gempa bumi. Misalnya bagaimana manajemen



JW: FAKULTAS

Dra Farida Hamid, M.Pd
Pudek Bidang Kemahasiswaan

Supaya tidak Terjadi Keributan

BAGAIMANA ANDA MENILAI organisasi dan kegiatan BEMF selama ini?

Kita sangat mendukung, mau itu kegiatan yang tidak kita danai atau kita danai tetap saya pantau. Semua harus ada persetujuan dan tanda tangan saya.

Bagaimana aktivitas BEM dalam mendukung kegiatan akademik mahasiswa?

Semua kegiatan BEM di FKIK ini sangat mendukung bidang akademik. Saat ini saya sangat fokus dengan kegiatan di bidang olahraga dan seni.

Apa komentar Anda tentang pelaksanaan pemira yang kerap terjadi konflik?

Itu dikarenakan adanya kepentingan-kepentingan politik. Kalau dilihat sistem partai-partai yang di kampus ini pemikirannya politis. UIN ini merupakan miniatur dari negara kita.

Bagaimana penyelesaian konflik pemira agar tak terulang terus?

Jalan satu-satunya dengan menyamakan misi semua partai yaitu untuk membangun UIN ke arah lebih baik.

Lebih setuju sistem perwakilan atau pemilihan langsung?

Saya setuju saja dengan sistem perwakilan, sistem Senat. Supaya tidak terjadi keributan. []

Egi Abdul Wahid, Presiden BEM FKIK

Jangan Ada Intervensi Pimpinan

APA PENDAPAT ANDA jika sistem pemilihan ketua BEM tidak dilakukan secara langsung melainkan sistem pemilihan perwakilan?

Yang paling ideal sistem pemilihan langsung karena mahasiswa terlibat. Sebab saya berpikir akan menimalisir kepentingan kelompok. Sekarang ini, kebanyakan mahasiswa tidak mengikuti organisasi. Artinya kaum minoritas di organisasi yang menentukan. Senat lebih rentan. Kalau sistem Senat pasti orang-orang yang aktif dan dipercaya yang akan terpilih di kelasnya.

Apa perbedaan BEM dengan Senat?

Agak sulit membedakan.

Pendapat Anda jika BEM dibekukan?

Siapa yang tertinggi adalah yang membawa pengaruh terhadap kinerja BEM. Ada konsekuensi yang diterima mereka, yaitu intervensi-intervensi rektorat karena kekuasaannya yang paling tinggi. Siapa yang terkena dampak intervensi yaitu

gempa dengan kekuatan yang bisa dirasakan hingga tempat paling tinggi. "Kami akan mengundang seluruh fakultas di UIN atau pun kampus-kampus lain di Jakarta," ungkapnya.

Wakil Presiden BEM FKIK, Bayu Pradana Herlambang, mengatakan kegiatan lain yang tak kalah menarik adalah penghargaan mahasiswa berprestasi (Mapres) yang belum pernah diadakan fakultas lain di kampus ini. "Ini inisiatif dari teman-teman. Mapres adalah mahasiswa yang memiliki prestasi dan pengalaman," ungkap Bayu.

Dimi, mahasiswa semester enam Program Studi Kesehatan Masyarakat dan Nadia Tahsinia, mahasiswa semester empat Prodi Kesehatan Masyarakat, mengatakan pengurus BEMF kini memiliki inisiatif yang tinggi dan bisa merangkul semua jurusan dalam kegiatan fakultas. "Mereka mendapatkan relasi-relasi baru untuk melakukan kerjasama dengan pihak instansi atau lembaga," kata Nadia.

Salah seorang dosen Prodi Farmasi, Eka mengatakan sejauh ini kegiatan di fakultasnya cenderung ke bidang akademik dan memberikan informasi yang penting kepada mahasiswa. "Seharusnya diperkuat juga kerjasama dengan dosen," Eka berharap. Sedangkan Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan Dra Fari-da Hamid M.Pd mengatakan, "Semuanya tetap saya pantau."

Kepemimpinan BEM FKIK sejak pertama kali fakultas ini berdiri hingga sekarang dikuasai kader dari Partai Intelektual Mahasiswa (PIM). Proses rekrutmen kepemimpinan BEM di tahun pertama tidak melalui partai politik mahasiswa, tapi melalui wakil ketua mahasiswa. Ada 10 pengurus BEM saat itu, karena FKIK baru memiliki dua kelas. Tahun kedua hingga saat ini pemilihan kepengimpinannya melalui pemira langsung. Seka-

BEMU yang sudah dibekukan dan BEM Ushuluddin. Saya sangat setuju harus ada yang lebih tinggi yang menjadi penengah mahasiswa tapi tidak bisa mempunyai kekuasaan mutlak.

Bagaimana kepemimpinan BEMF dari awal hingga sekarang?

Saya melihat ada progresivitas pada angkatan pertama 2004-2005. Di periode kedua, Adi Rohadi (2005-2006), membuat sistem yang baik, misalnya bagaimana BEM lebih ideal dari mulai kepengurusannya. Di periode ketiga, Syaiful Bahri (2007-2008), berusaha menggabungkan semua jurusan agar solid dan sudah berani *go public* mulai membuka link keluar, mencari sponsor, dan mengundang orang luar. Di periode keempat, Hutomo Widiatmojo (2008-2010), menggelar perayaan milad FKIK. Setiap BEM harus memiliki milad yang menjadi agenda wajib. Di periode sekarang saya, kita lebih banyak mengadakan diskusi antar jurusan seperti apa pakaian yang akan dikenakan.

Menurut Anda sistem yang cocok diterapkan apa?

Semuanya baik, kalau dalam dilaksanakan dengan tertib. Tetapi terbaik adalah sistem yang memberikan mahasiswa untuk berkreasi. Bila kembali ke Senat boleh saja, namun harus ada modifikasi. Contohnya walaupun Senat tapi pemilihan tetap secara langsung oleh semua mahasiswa dengan pengawasan bukan intervensi pimpinan.[]

rang partai politik yang mengikuti pemira ada lima; Partai Reformasi Mahasiswa (Parma), Partai Persatuan Mahasiswa (PPM), Partai Progresif, Partai Boenga, dan Partai Intelektual Muslim (PIM).

Selama lima tahun terakhir (2005-2010) kepemimpinan BEM FKIK dipegang kader PIM. FKIK dianggap sebagai lumbung terbesar partai berlambang toga ini. Setiap pelaksanaan pemira fakultas ini tak pernah terjadi keributan. Egi mengetahui pemira di fakultas lain menimbulkan keributan terutama pada saat penghitungan suara. Menurut dia penyebab konflik karena ada sekelompok mahasiswa atau golongan yang memiliki kepentingan di dalamnya.

Akibat pemira yang kerap terjadi konflik sempat muncul wacana di pimpinan universitas bahwa BEM akan dibekukan dan bentuknya diubah menjadi Senat Mahasiswa. Saiful Bahri, mantan presiden BEM 2007-2008 tidak setuju apabila organisasi ini dibekukan. Sebab sistem sekarang tidak rusak. Orang-orang yang ada di dalamnya yang memang harus diperbaiki. "Semua BEMF harus melakukan komunikasi kepada orang-orang yang lebih tinggi dan mematuhi segala peraturan. Itu harus dilakukan jika tidak mau dibekukan," jelasnya.

Pendanaan organisasi kemahasiswaan layaknya BEM di fakultas lainnya berasal dari dua sumber yakni dana kemahasiswaan dan *sponsorship*. Sumber pertama didapat setiap

semester yang nominalnya ditentukan Kongres Mahasiswa Universitas (KMU) dalam sidang umum. Sementara sumber kedua didapat atas kerjasama dengan berbagai pihak baik instansi pemerintah maupun swasta. "Penggunaan dana dilakukan secara transparan," cetus Egi.[] RAMADHANIATI MARCHELINA, RONNI, AKHWANI SUBKHI

Para Presiden BEM FKIK

Nama	Periode	Partai
Romli Sadat	2004-2005	Non Partai
Adi Rohadi	2005-2006	PIM
Syaiful Bahri	2007-2008	PIM
Hutomo Widiatmojo	2008-2010	PIM
Egi Abdul Wahid	2010-2011	PIM

Kegiatannya Seakan Tidak Ada

BEM FISIP diharapkan menjadi jawaban atas tuntutan mahasiswa yang ingin memiliki organisasi kemahasiswaan yang memenuhi aspirasi seluruh mahasiswa. Setelah setahun berdiri, banyak catatan agar BEMF lebih baik lagi.



JW: FAKULTAS

KEHADIRAN BADAN EKSEKUTIF Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (BEM FISIP) terbilang masih seumur jagung. Keberadaan BEM di fakultas bungsu ini dipicu oleh keinginan kuat mahasiswanya. Mengingat sebelum dikonversi ke FISIP ketiga prodi yaitu, Hubungan Internasional, Sosiologi (dulu Sosilogi Agama), dan Ilmu Politik (dulu Pemikiran Politik Islam) sudah memiliki BEM sendiri di fakultas awalnya.

Langkah audiensi pun ditempuh mahasiswa ke pihak dekanat. Pihak dekanat awalnya tidak setuju, karena menilai praktik politik yang diterapkan mahasiswa melalui BEM sangat “berbau” politis, dan cenderung tidak mendidik. Bahkan, pemilihan umum raya (pemira) menurut dekanat cenderung memicu konflik antar-mahasiswa yang tak berkesudahan.

Namun, akhirnya pihak dekanat mengizinkan mahasiswa untuk membentuk BEM fakultas dan mengikuti pemira. Setelah mengikuti proses pemira, Juli 2010, kepengurusan BEM FISIP terbentuk, dengan Bara Ilyasa dari Partai Mahasiswa

**Dr Hendro Prasetyo, MA.,
Wadek Bidang Akademik**

Terganggu dengan Keributan

APA PENDAPAT ANDA tentang kegiatan BEM FISIP?

Sejauh ini yang saya tahu baik BEM Fakultas maupun BEM Jurusan aktif dalam melaksanakan kegiatan. BEM Fakultas cukup sering mengadakan acara-acara seminar politik. Terakhir mereka mengadakan acara debat bahasa Inggris tingkat SMA se-Jabodetabek yang dilaksanakan di Syahida Inn, UIN Jakarta. Ada juga diskusi publik yang melibatkan anggota-anggota BEM dari Universitas Paramadina, Universitas Trisakti, dan lain-lain. Ada juga turnamen futsal antar jurusan.

Kegiatan BEM lebih mengarah ke bidang akademik atau nonakademik?

BEM Fakultas lebih sibuk mengurus kegiatan *lecture series* yang rencananya akan diadakan 10 kali. Saat ini sudah berlangsung 4 kali. Jadi kita masih kurang 6 kali. *Lecture Series* ini diusung berdasarkan tema dan mengundang tokoh-tokoh seperti, Boediono, BJ Habibie, Mahfud MD. Semua

acara itu ditangani anggota-anggota dari BEMF.

Untuk pemira biasanya selalu ada konflik, bagaimana dengan FISIP?

Kami memang sangat terganggu dengan keributan yang seperti itu, karena kalau memang mereka mau berpolitik yang sesungguhnya silakan langsung menjadi anggota parpol. Setiap pemira memang selalu ada komplain-komplain dengan pengeras suara yang sangat mengganggu, seperti yang terjadi di pemilu-pemilu rakyat. Harusnya mereka jangan seperti itu. Jadi kalau memang mereka ingin serius ke dunia politik ya harus diarahkan ke politik.

Lalu bagaimana kalau seandainya pemilihan presiden BEM dilakukan sistem perwakilan bukan secara langsung?

Bagaimana pun pilihannya tidak masalah. Demokrasi itu *kan* terbagi menjadi dua, demokrasi langsung (*direct democracy*) dan demokrasi perwakilan (*represented democracy*).

Kritik dan saran Anda untuk BEMF?

Untuk setiap acara seharusnya lebih bermutu. Kalau seperti lomba-lomba futsal, itu sangat biasa. Seharusnya BEM tidak perlu melakukan itu, karena olahraga sudah ada di UKM. Jadi biarlah UKM yang mengadakan lomba itu. Seharusnya kegiatan yang dilaksanakan itu lebih ke arah akademik, intelektual, seperti seminar-seminar, lomba-lomba yang bersifat akademis.[]

Bara Ilyasa, Presiden BEM FISIP

Harus Ada Mekanisme dan UU yang Jelas

MENURUT ANDA BAGAIMANA kegiatan BEM periode ini?

Tahun ini sudah ada lima kegiatan BEMF yang terdiri dari berbagai lomba. Lomba TOAFL, lomba bahasa Inggris, lomba *listening*, lomba catur tingkat SMA se-Jabodetabek dan tingkat internal UIN Jakarta. Selain itu, BEMF mengadakan seminar dari mahasiswa untuk mahasiswa. Maksudnya, dalam seminar tersebut pembicara dan audiensnya adalah mahasiswa. Dalam acara tersebut kita mengundang mahasiswa dari Universitas Paramadina, UIN Sumatera Utara, Universitas Trisakti, dan sebagainya, untuk berdiskusi tentang hukum, politik, media dan agama. Liburan ini kita ingin mengadakan studi banding ke Bandung dan Yogyakarta.

Apa program yang ingin direncanakan BEMF?

Kami ingin mengadakan seminar tentang kebudayaan. Bagaimana kita mengenal budaya-budaya kita. Itu baru rencana, kita membuat komposisinya dahulu.

Program kerja BEMF lebih mengarah ke akademik

(Parma) sebagai presiden BEM-nya.

Pada pelantikan kepengurusan BEMF yang pertama itu, Dekan FISIP, Prof Dr Bahtiar Effendy mengharapkan agar BEMF bisa menjalankan fungsinya, sebagai wadah aspirasi dan berkegiatan bagi mahasiswa. Bahtiar juga menekankan agar BEMF tidak jatuh kepada eksklusifisme, sehingga terhindar dari gesekan-gesekan politik di kalangan mahasiswa.

Struktur BEM FISIP sama seperti BEM fakultas lain, terdiri dari departemen kemahasiswaan, penelitian dan pengembangan (litbang), seni dan budaya, departemen antar lembaga, olahraga dan informasi dan komunikasi. Departemen-departemen ini dilengkapi dengan Lembaga Studi Otonom (LSO) yang terdiri dari LSO Bahasa, Kajian Ilmu Politik dan Sosial, dan Jurnalistik. Sebelumnya, semua persoalan kemahasiswaan ditangani langsung oleh Wakil Dekan FISIP, Dr Hendro Prasetyo.

Diakui Bara, menjadi pengurus BEMF pertama bukan hal mudah. Bara beserta pengurus lainnya dituntut membangun fondasi yang kuat dan menyusun program-program baru. Bagi Bara, setiap orang berhak menilai apapun terhadap kinerja BEMF. Melakukan yang terbaik adalah fokus BEMF saat ini.

“Kami ingin BEMF menjadi jembatan antara mahasiswa dan pihak dekanat. Saya pribadi berharap bisa menjaga amanat yang diinginkan mahasiswa,” ungkap mahasiswa Prodi Ilmu Politik ini.

Mahasiswa FISIP memiliki penilaian sendiri terhadap BEMF. Annisa Haismaida, salah satu mahasiswa FISIP, merasakan manfaat adanya BEMF. Menurutnya, meski terbilang baru, tapi sebagian kegiatan BEM FISIP sudah berjalan cukup efektif dan bisa dibilang bagus.

“Saya merasakan manfaat dari kegiatan yang diadakan

atau nonakademik?”

Kalau dilihat program kerja yang sudah dilaksanakan dan yang akan dilaksanakan, orientasinya lebih ke akademik. Kita ingin mengembangkan kualitas-kualitas dari mahasiswa, dan yang pasti lebih besar ke akademiknya dari pada ke nonakademiknya.

Apa pendapat Anda tentang pembekuan BEMF?

Sangat disayangkan sekali kalau memang ada BEM yang dibekukan. Kalau tidak ada BEM, berarti mahasiswa itu tidak memiliki sarana pembelajaran berorganisasi di fakultas. Kalau pun diganti dengan Senat, menurut saya Senat itu lebih ke perorangan.

Apa pendapat Anda tentang pemira yang selalu menghasilkan konflik?

Konflik itu hal yang wajar. Dengan adanya konflik akan membuat dinamis, semakin dinamis mahasiswa dituntut untuk lebih banyak berpikir. Tapi, konflik ini jangan sampai membuat orang lain dirugikan. Kita harus sportif, kalau kalah bilang kalah, harus berani menerima kekalahan. Konflik itu harus diolah dengan baik. Selama masih ada landasan argumennya, konflik itu baik, bukan konflik yang main fisik.

Bagaimana cara menyelesaikan konflik pada pemira?

Kita harus membuat mekanisme dan undang-undang yang jelas. Kekurangan mekanisme pemilihan sebelumnya harus diperbaiki.[]

BEM. Acara tersebut bisa menambah wawasan kita dalam belajar,” katanya.

Berbeda dengan Annisa, Natiqoh merasa BEMF melalui kegiatannya belum terlalu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap mahasiswa, minimnya informasi dan sosialisasi menjadi indikasi utama belum tercapainya tujuan BEM secara efektif.

“Harapan saya, BEMF sebagai suatu wadah yang mengurus kepentingan mahasiswa seharusnya bisa lebih ekspresif dan tidak kaku. Yang saya lihat, antara pengurus BEMF dengan mahasiswa seperti ada dinding yang membatasi hubungan keduanya. Eksistensi BEMF lebih terasa pada awal perkuliahan saat penerimaan mahasiswa baru. Setelah itu BEMF maupun kegiatannya seakan tidak ada,” jelasnya.

BEMF selama ini, tambah Natiqoh, terlihat kurang terlalu produktif. Malah, lebih produktif BEMJ, seperti BEMJ Sosiologi, BEM HI, BEM Ilmu Politik. BEMJ Sosiologi lebih sering mengadakan acara seperti seminar dan turnamen futsal.

Senada dengan Natiqoh, seorang mahasiswa yang tidak mau disebut namanya mengaku kurang merasakan manfaat BEMF. Jika ada acara BEMF selalu diberitahu secara mendadak. “Acaranya besok, malam harinya kita baru dijarkom (jaringan komunikasi). Kita jadi bingung, benar atau tidak ada acara BEMF,” kata mahasiswa itu.

Banyak mahasiswa mengharapkan agar BEM FISIP lebih terlihat kegiatannya dan memberikan manfaat yang nyata bagi mahasiswa. Seperti halnya Lilis. Dia mengharapkan agar dengan adanya BEMF banyak kegiatan yang memfokuskan pada pengembangan intelektual mahasiswa.

“BEMF tidak hanya aktif saat penerimaan mahasiswa baru, tapi harus ada manfaat yang betul-betul dirasakan mahasiswa FISIP,” tegasnya.[] DINA DAMAYANTI DAN ELLY AFRIAN